

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ainun Rochmah

Nim : 082121029

Fakultas : Dakwah

Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam

Institusi : IAIN Jember

Judul Skripsi : Konflik Agama Dibalik Konstruksi Film ? (Tanda Tanya)

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sembernya.

Jember, 22 Sepetember 2017

Saya yang menyatakan



Ainun Rochmah
NIM.082121029

KONFLIK AGAMA DIBALIK KONSTRUKSI FILM ? (TANDA TANYA)

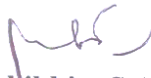
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh:

Ainun Rochmah
NIM : 082121029

Disetujui Pembimbing:


Muhibbin, S.Ag., M.Si
NIP. 19711110 200003 1 018

KONFLIK AGAMA DIBALIK KONSTRUKSI FILM ? (TANDA TANYA)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

Ainun Rochmah
NIM : 082121029

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
SEPTEMBER 2017**

ABSTRAK

Ainun Rochmah, 2017 : Konflik Agama dibalik Konstruksi Film ?(Tanda Tanya)

Indonesia adalah Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Selain itu Indonesia juga merupakan Negara dengan berbagai Suku, Agama, Ras, dan Budaya yang dapat hidup berdampingan antara satu dengan yang lain. Hal itu dapat terwujud karena adanya semboyan “Bhineka Tunggal Ika”, serta didorong dengan toleransi yang tinggi diantara sesamanya. Keharmonisan yang terjadi di Indonesia, bukan berarti Bangsa yang mayoritas penduduknya Muslim ini terbebas dari konflik. Karena, semakin beragam suatu bangsa maka semakin beragam pula persoalannya, tidak terkecuali konflik agama. Semakin berkembangnya teknologi perfilman yang ada di Indonesia sangat mempengaruhi proses penyampaian pesan bahkan sampai pada tataran konstruksi melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah adegan film ? (tanda tanya).

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana film ? (Tanda Tanya) mengkonstruksi Realitas Konflik Agama?, 2) Bagaimana Pembingkai (*framing*) Konflik Agama dalam film ? (Tanda Tanya)?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi realitas yang ada pada film ? (Tanda Tanya). Dan Konflik Agama yang dibingkai oleh seorang sutradara melalui adegan yang ada dalam film ini.

Metode yang digunakan untuk Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui pengamatan secara menyeluruh terhadap obyek penelitian dengan menonton film ? (tanda tanya) melalui *youtube*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yakni mengidentifikasi sejumlah gambar dan suara yang terdapat pada *shot* dan *scene* yang di dalamnya terdapat unsur *frame* yang menggambarkan realitas konflik agama. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis *Framing* model William A. Gamson dengan dua tahap analisis yaitu *Framing devices*, lebih menekankan aspek bagaimana melihat suatu isu dan *Reasoning*, menekankan aspek pembenaran terhadap cara melihat isu.

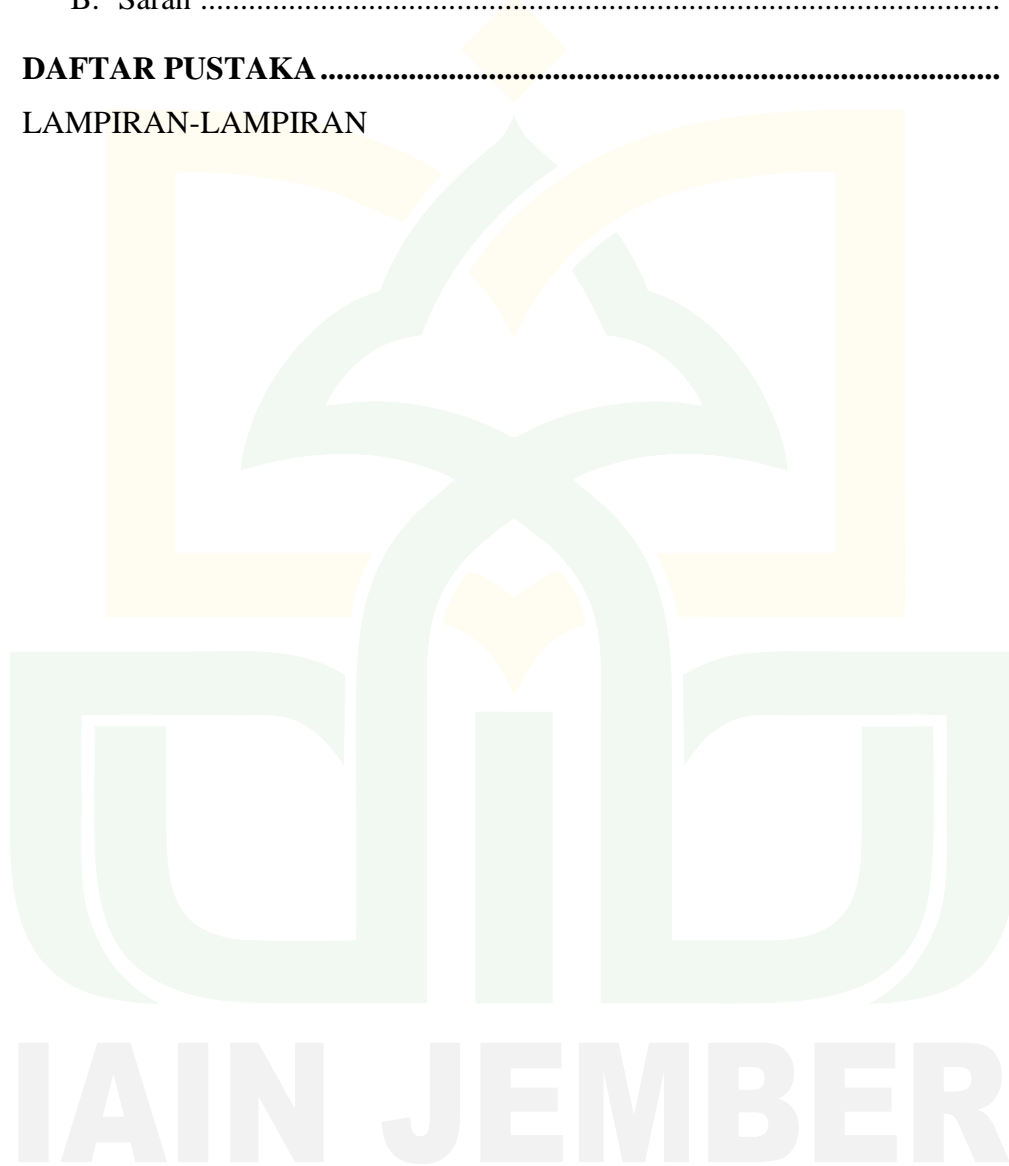
Hasil penelitian ini adalah: 1) Film ? (tanda tanya) karya Hanung Bramantyo mengkonstruksi realitas konflik agama dengan jelas. mencoba melihat sisi *pluralitas* masyarakat, Selama ini konflik agama hanya ditampilkan kekerasan dan kerusakan dengan sederetan kisah berdarah. Namun di film ini menampilkan dari sisi yang berbeda. Konflik agama yang dikonstruksi bukan tentang kerusakan dan pembunuhan berdarah. Akan tetapi ada rongga-rongga kecil dalam kehidupan masyarakat yang sering mengakibatkan perselisihan antara satu dengan yang lainnya. 2) Pembingkai konflik agama dalam film ? (tanda tanya) ini bukanlah konflik agama seperti pengeboman, pembunuhan, dsb. Namun lebih kepada konflik agama yang biasa terjadi di masyarakat Indonesia, seperti konversi agama, seseorang yang *murtad* dianggap salah dan yang masuk agama Islam dianggap benar. Karena Negara kita adalah Negara yang mayoritas Islam, maka seseorang yang keluar dari *mayoritas* akan di cela dan seseorang yang masuk ke *mayoritas* akan disanjung-sanjung. Penghinaan terhadap Agama serta ras orang lain, serta fanatisme terhadap umat beragama lain.

Kata Kunci : Konflik Agama, Konstruksi Film ? (Tanda Tanya)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teoritis.....	24
1. Realitas Konflik Agama	25
2. Film dan Konstruksi Realitas Konflik Agama.....	27
3. Analisis Framing Sebagai Pendekatan	33
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Subyek Penelitian.....	43
C. Teknik Pengumpulan Data.....	44
D. Analisis Data	46
E. Keabsahan Data.....	50
F. Tahap-Tahap Penelitian	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	53
A. Dibalik Alur Cerita Film ? (Tanda Tanya)	53

B. Konflik Agama Dalam Film ? (Tanda Tanya).....	58
C. Pembahasan Temuan.....	84
BAB V PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan Negara kaya raya "Gemah Ripah Loh Jinawi". Kekayaan itu bukan sebatas kekayaan alam semata namun juga kaya akan keberagaman Suku, Agama, Ras, serta Budaya yang terkandung di dalamnya.¹Keberagaman itu dapat terlihat dari jumlah suku yang ada di Negara Indonesia, yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Negara Republik Indonesia tercatat sebanyak 1128 suku yang ada di Negara ini yang tersebar dalam 35 provinsi di Indonesia.² Setiap individu diberikan kebebasan memeluk Agama masing-masing. Di Negara Indonesia sendiri, terdapat 6 Agama yang diyakini oleh masyarakat Indonesia. Agama itu adalah Islam, Protestan, Katholik, Budha, Hindu, dan Khonghuchu.³ Menurut UUD 1945 yang sudah diamandemen pasal 28 Bab XA Hak Asasi Manusia bagian pasal 28E yakni setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan, dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Sesuai pernyataan yang ada di UUD 45 tersebut maka, setiap warga Negara bebas memilih agama yang ia yakini tanpa ada paksaan dari orang lain.⁴

Bangsa Indonesia membuat lambang Negara Indonesia yakni Pancasila untuk

¹ H.M. Lintang Waluyo, *Wasiat dari Tanah Surga yang Hilang*,(Semarang: Prima Ufuk Semesta ,2015) 2.

²<http://www.less-love.blogspot.co.id/2016/03/35-provinsi-di-indonesia-beserta-nama.html#m=1>(8september 2017).

³<http://www.Id.m.wikipedia.org/wiki/Agama-di-indonesia.html#m=1>(21 september 2016).

⁴UUD 45, Surabaya: APOLLO LESTARI.19.

menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia. Serta samboyan Bangsa Indonesia yakni Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Samboyan ini merupakan penggambaran kesatuan bangsa Indonesia yang majemuk.⁵ Namun tak dapat dipungkiri lagi bahwa keheterogenitas bangsa Indonesia ini menyebabkan bangsa ini rentan terjadi konflik. Mulai dari konflik sosial hingga konflik agama.

Konflik bukan merupakan suatu hal yang asing di dalam hidup manusia. Gejala suatu konflik juga bukan hal yang baru timbul karena peradaban modern, namun sejak zaman dahulu konflik telah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Menurut Joice Hocker dan William Wilmot di dalam bukunya *Interpersonal Conflic*, Ada berbagai pandangan tentang konflik yang umumnya terbesar secara merata di dalam berbagai budaya di seluruh dunia. Yang *Pertama*, konflik adalah hal yang abnormal karena hal yang normal ialah keselarasan.⁶ *Kedua*, konflik sebenarnya hanyalah suatu perbedaan atau salah paham. *Ketiga*, konflik adalah gangguan yang hanya terjadi karena kelakuan orang-orang yang tidak beres.⁷ Walaupun pengalaman konflik sering membawa serta perasaan tidak enak, namun pada dasarnya konflik bermanfaat bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Menurut Taquiri dalam *Newstorm* dan Davis (1977) di wikipedia, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat daripada berbangkitnya keadaan ketidaksetujuan, kontroversi dan

⁵<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia.html#1> (20 oktober 2016).

⁶Chandra I. Robby. *Konflik dalam Hidup Sehari-hari*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius(Anggota IKAPI), 1992),15.

⁷Ibid., 16.

pertentangan di antara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.⁸ Namun, sejatinya konflik merupakan hal yang umum terjadi di masyarakat. Meskipun demikian konflik menjadi masalah yang serius dan perlu di khawatirkan ketika konflik tersebut menjadi konflik yang berkepanjangan dan dapat menghancurkan nilai-nilai kebhinekaan bangsa Indonesia.

Sekian banyak konflik yang terjadi di Indonesia, Konflik Agama menjadi salah satu konflik yang patut di perhatikan. Pasalnya konflik agama dapat memicu konflik berkepanjangan dan melunturkan persatuan Indonesia yang dikenal dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika-nya. Persoalan Konflik Agama itu sendiri merupakan persoalan yang telah menjadi isu yang selalu menarik untuk di perbincangkan di media sebagai berita yang hangat, sangat menarik untuk diangkat di berbagai media seperti media film, sinetron dan lain sebagainya. Konflik agama itu sendiri merupakan konflik atau pertikaian antara individu atau kelompok yang mengangkat Agama dalam bentuk kekerasan dan atas nama Agama, diskriminasi, pemaksaan keyakinan, penganiayaan, pengerusakan atau pengeboman antara sesama agama ataupun agama yang lainnya.⁹

Sejarah pun mencatat, deretan insiden konflik dan kekerasan bernuansa Agama di Indonesia. Diantaranya kasus penusukan pastur yang terjadi pada 12 September 2010 lalu di Ciketing Bekasi silam, yang di lansir dari jakartakompas.com yaitu Kepolisian Daerah Metro Jaya memaparkan kronologi

⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik> diakses pada 20 oktober 2016 (20.20).

⁹<http://erlangasetyaalam.blogspot.co.id/2015/01/konflik-agama-di-indonesia.html> diakses pada 20 oktober (20.40).

peristiwa penganiayaan jemaat HKBP, Penatua Hasian Lumban Toruan Sihombing dan Pendeta Luspida Simanjuntak. Jemaat HKBP berjalan dari rumah di Perumahan Puyuh Raya menuju lahan kosong Ciketing Bekasi. Kegiatan ini dipimpin oleh Brigadir Satu Galih Setiawan. Sekitar pukul 08.40 ada empat orang naik sepeda motor. Salah satu dari mereka menusuk Penatua Hasian Lumban Toruan Sihombing di bagian perut.

Briptu Galih yang ada di depan, memutar sepeda motor dan menaikkan Hasian Sihombing ke sepeda motor dibantu Pendeta Luspida Simanjuntak. Saat hendak beranjak menuju rumah sakit, pelaku dengan sepeda motor kembali lagi, dengan balok kayu memukul Pendeta Luspida. Ia mengalami luka pada bagian kepala belakang, punggung, dan kening.¹⁰ Fakta konflik Agama juga terjadi di Ambon pada 19 Januari 1999 silam. Menurut Basalamah pada buku Resolusi Konflik Keagamaan di Berbagai Daerah memaparkan, pemicu konflik agama pada saat hari raya di Ambon adalah karena adanya miras yang diperparah adanya solidaritas kelompok yang berlebihan di kalangan masyarakat Ambon.¹¹ Dan akar masalah pada konflik Ambon bukan akar yang tunggal, melainkan akar serabut dan cukup banyak, akar masalah itu meliputi masalah sosial, ekonomi, dan regulasi.¹²

Selain konflik di Bekasi dan Ambon, masih banyak lagi konflik agama yang terjadi di Indonesia diantaranya konflik Poso pada tahun 1998, konflik di

¹⁰<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/09/14/19584164/Inilah.Kronologi.Kasus.HKBP.Ciketing> di akses pada 22 september 2016, (20.30).

¹¹Kementerian agama RI badan LITBANG dan diklat puslitbang kehidupan keagamaan . *Resolusi konflik Keagamaan di Berbagai daerah*. (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014), 32.

¹²Ibid., 34.

kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, konflik antar umat Budha Tri Dharma dan Khonghuchu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat,¹³ dan masih banyak sekali fakta-fakta konflik yang bernuansa agama yang terjadi di Bangsa Indonesia ini.

Kejadian konflik agama tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Konflik agama lantas menjadi konflik yang hangat diperbincangkan karena sering terjadi akhir-akhir ini. Kondisi konflik tersebut membuat banyak pihak prihatin. Dari organisasi masyarakat, pemerintah, politisi, hingga seniman aktif menyuarakan dan mencari jalan penyelesaian konflik tersebut. Persoalan konflik agama menjadi menarik untuk diteliti pasalnya konflik sendiri maupun konflik agama merupakan sesuatu yang sangat sering menjadi konsumsi media dan konsumsi masyarakat. Karena daya letak konflik sendiri menjadi sangat menarik untuk di bahas dan lebih dahsyat dari pada bom dikarenakan konflik bisa menyebabkan pertikaian, pengeboman, pembakaran, pembunuhan dan lain sebagainya. Peristiwa-peristiwa itu semua terjadi karena adanya konflik. oleh sebab itu, mengapa penelitian tentang konflik agama ini dilakukan karena menariknya suatu konflik agama yang sering terjadi di Negara Indonesia bahkan di belahan Dunia, membuat peneliti tertarik untuk meneliti tema konflik agama yang terjadi di Indonesia.

Perkembangan media komunikasi massa seperti sekarang ini, film menjadi salah satu media signifikan. Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, yang membuat para ahli berfikir bahwa film memiliki potensi

¹³¹³Ibid., 189.

untuk mempengaruhi khalayak. Dengan berkembangnya dunia perfilman banyak muncul film-film yang mengumbar seks, kriminalitas, dan kekerasan.¹⁴

Banyak cara yang digunakan untuk menyelesaikan konflik agama, salah satunya adalah menggunakan film. Membuat film-film yang bernuansa agama yang mampu mengetuk isi hati publik tanpa harus merasa menyakiti. Menurut Hafied Cangara, Film dalam pengertian sempit adalah penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi dalam pengertian lebih luas bisa juga termasuk yang disiarkan di TV. Film dengan kemampuan daya fisualnya yang didukung audio yang khas, sangat efektif sebagai media hiburan dan juga sebagai media penyuluhan. Film bisa diputar berulang kali pada tempat dan khalayak yang berbeda. Itulah sebabnya film lebih di gemari dari pada media-media yang lain.¹⁵

Pertunjukan film telah menjadi saluran untuk masyarakat dunia yang sedang menikmati kebersamaan bersama keluarga dan teman-teman terdekat namun, pada perkembangannya film sekarang bukan hanya menjadi sarana hiburan saja namun juga menjadi sarana edukasi, penerangan, dan transformasi nilai.¹⁶ Perkembangan film menjadi sangat luar biasa karena film merupakan pertunjukan yang bisa dilihat kapan saja, beda dengan media radio dan sejenisnya, jika tidak dilihat saat itu juga maka kita akan ketinggalan informasi, namun beda dengan film, film yang saat ini tampil dibioskop jika kita tidak bisa menonton saat ini juga maka kita bisa memutarinya lain waktu bila sedang santai

¹⁴Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 127

¹⁵Hafied Changara. *Pengantar Ilmu Komunikasi*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004),150-151.

¹⁶Arini Firdaus “ *Analisis Framing tentang Representasi Pesantren dalam Film 3(Tiga)*” (IAIN Jember: 2016),3.

maupun tidak ada kerjaan yang mengikat diri kita.

Fakta bahwa film memberikan pengaruh kepada masyarakat menjadikan film sebagai alat untuk menghadirkan “Realitas Sosial” yang dipersentasikan sebagai realitas media. Realitas media yang dibangun oleh film merupakan hasil pemikiran pembuat film, yang di dalam perkembangannya mengikuti tuntutan pasar. Masyarakat dan media adalah dua elemen yang saling membutuhkan. Disatu sisi pola hidup sebagian besar masyarakat dipengaruhi oleh media, ada kemungkinan media massa akan mengukuhkan nilai-nilai sosial yang sudah ada dalam masyarakat. Namun, media menawarkan ide-ide baru yang justru bertolak belakang dengan nilai-nilai yang sudah disepakati, juga tidak bisa dipandang sebelah mata. Bahkan, beberapa film atau sinetron justru lebih banyak melawan budaya yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.¹⁷

Semakin berkembangnya zaman, semakin berkembangnya teknologi para sutradara film semakin mahir dalam menciptakan film-film yang bernuansa religi. Dewasa ini, banyak sekali film-film yang bernuansa agama, yang secara tidak langsung memiliki makna dan nilai tertentu. Mengkonstruksi realitas melalui film, karena jika melalui film jangkauannya akan semakin luas dan jika melalui film cenderung orang yang melihatnya tidak akan merasa sakit hati dari pada dia mengalami secara langsung.

Sutradara Hanung Bramantyo, sebagai seorang seniman handal sekaligus warga negara Indonesia yang prihatin terhadap kondisi tersebut, menggambarkan dan mengkonstruksi realitas konflik agama itu dalam film

¹⁷Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal: 87

besutannya yaitu? (Tanda Tanya). Film ?(Tanda Tanya) merupakan film produksi Dapur Film dan Mahaka Pictures yang dirilis pada tahun 2011. Film ini memperoleh 11 nominasi penghargaan dalam Festival Film Indonesia. Selain itu, dalam festival dan tahun yang sama, melalui Yadi Sugandi, Tanda Tanya menjadi pemenang penghargaan Tata Sinematografi Terbaik (Piala Citra).

? (Tanda Tanya) merupakan Film yang menyuarakan toleransi antar umat beragama dan mengkonstruksi realitas konflik agama yang sedang terjadi di masyarakat. Dengan berani, film ini mengangkat perbedaan Agama yang merupakan bagian sensitif untuk dibicarakan. Tidak sekedar mengkonstruksi konflik Agama di masyarakat, namun melalui film ini Hanung ingin memberi pesan tersendiri untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tersebut. Film ? (Tanda Tanya) bercerita tentang dinamika kehidupan beberapa orang yang semuanya berbeda latar belakang budaya, agama dan tingkat sosial ekonomi. Semua itu akan bersinggungan di dalam cerita dengan berbagai kepentingan.

Film yang berdurasi 100 menit ini, mengambil setting sebuah wilayah kota di Jawa Tengah. Mengisahkan 3 keluarga dengan latar belakang yang berbeda-beda namun saling berhubungan satu sama lain. Tan Kat Sun (Henky Solaiman), pemilik restoran Cina, pemeluk Konghuchu. Ia memiliki rasa toleransi yang tinggi terhadap pegawainya yang memeluk agama Islam, sehingga cara masak dan peralatan masak dipisah secara tajam antara yang halal dan haram. Ia bermasalah dengan anaknya, Ping Hen alias Hendra (Rio Dewanto), yang memiliki visi tersendiri dalam bisnis. Ada pula Soleh (Reza Rahardian), seorang

muslim yang rajin menjalankan ibadah, namun ia bermasalah dengan keadaan dirinya yang seorang pengangguran. Sementara istrinya, Menuk (Revalina S. Temat), yang berjilbab bekerja di restoran Tan Kat Sun. Menuk adalah sosok istri teladan yang menjadi tiang keluarga. Sedangkan Rika (Endhita), adalah teman Menuk seorang janda berputra tunggal, meneruskan usaha toko buku keluarga. Atas pilihannya sendiri, ia belajar agama Katholik dan ingin dibaptis. Sedangkan putranya terdorong untuk memperdalam agama Islam di mesjid setempat. Ia bersahabat dengan Surya (Agus Kuncoro), yang bercita-cita menjadi aktor hebat. Namun, kenyataannya ia selalu mendapatkan peran kecil.¹⁸

Kisah yang terjadi antar pemain merupakan permasalahan masing-masing keluarga dan individu yang bersinggungan dengan masalah sosial masyarakat. Penggambaran sikap intoleransi, kebencian antar etnis/agama, radikalisme agama dalam bentuk peristiwa penusukan pastor dan bom di gereja, serta usaha menengahi konflik agama yang dilakukan oleh tokoh agama nampak sekali dalam film ? (Tanda Tanya). Menurut peneliti, hal inilah yang menyebabkan film ?(Tanda Tanya) menjadi menarik untuk dikaji, melihat fakta tindakan intoleransi yang terjadi di masyarakat dan penggambaran konflik antar umat beragama yang dimunculkan dalam film ? (Tanda Tanya). Melalui penelitian yang dilakukan peneliti terhadap film ?(Tanda Tanya), diharapkan mampu memberikan jawaban dan menjadi bahan literasi bagi masyarakat mengenai penyelesaian konflik agama yang terjadi di tengah masyarakat.

¹⁸Janisa Pascawati Lande "Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)" (Universitas Hasanuddin: 2014),4.

Diangkatnya film dalam penelitian disebabkan film memiliki kekuatan yang sangat besar terhadap khalayak. Selain sebagai media penyampai pesan, film juga memiliki kekuatan sebagai media perpanjangan diri, mempengaruhi khalayak dan membentuk ideologi serta menggugah kesadaran para penonton film.

Penelitian mengenai film sebagai media komunikasi di tengah masyarakat menjadi pilihan peneliti karena film merupakan karya seni dalam bentuk sarana pengungkapan ide kreatif melalui penggambaran atau konstruksi realitas yang terjadi di masyarakat. Film mampu menjangkau khalayak massa dari berbagai lapisan sosial.

B. Fokus Penelitian

Realitas konflik agama sebagaimana digambarkan di latar belakang di atas memberikan sebuah gambaran bahwa peristiwa yang terjadi dalam film ? (Tanda tanya) merupakan peristiwa konflik yang *real* dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film yang bercerita tentang kebencian antar etnis dan antara umat beragama satu dengan umat beragama lainnya, sikap intoleransi dan usaha menengahi konflik yang dilakukan para tokoh agama, menjadi menarik untuk meneliti film ? (Tanda Tanya). Selain itu, film ini mengandung konflik agama yang digambarkan dan dikonstruksi melalui film. Fenomena konflik agama memang semakin marak, baik di dunia nyata maupun di dunia maya karena itu menjadi sebuah pertanyaan penting muncul tentang “bagaimana film? (Tanda Tanya) ini mengkonstruksi realitas konflik agama yang sering terjadi di Indonesia serta bagaimana konflik agama digambarkan dan dibingkai dalam film

? (tanda Tanya). Agar penelitian ini lebih fokus, maka penelitian akan menjawab dua pertanyaan penting, yaitu:

1. Bagaimana film ?(Tanda Tanya) mengkonstruksi realitas konflik Agama?
2. Bagaimana Pembingkaiian (*framing*) konflik Agama dalam film ? (Tanda Tanya)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dua pertanyaan di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana film ? (Tanda Tanya) mengkonstruksi realitas Konflik Agama yang terjadi di Indonesia untuk kemudian di sampaikan melalui film.
2. Untuk mendalami tentang bagaimana pembingkaiian (*framing*) konflik Agama dalam film tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan memiliki makna dan relevansi apabila hasilnya memiliki kontribusi terhadap kemajuan pembangunan dan peradaban masyarakat.¹⁹ Karenanya, hasil penelitian ini setidaknya memiliki kontribusi diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan membantu pembaca mengetahui pemaparan teori analisis *framing* untuk mengaplikasikannya dalam bentuk

¹⁹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 45.

penelitian tugas akhir (Skripsi), dan tugas penelitian terkait.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pengembangan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang analisis *framing*, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam kesempatan lain peneliti dapat menggunakan teori yang sama dalam pembahasan yang berbeda, atau sebaliknya. Serta memberikan semangat baru untuk menambah kemauan dalam kepedulian terhadap realitas sosial yang terjadi.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat untuk menghilangkan kesan bahwa setiap konflik agama yang terjadi di masyarakat tidak semua terjadi karena Islam, dengan adanya penelitian ini memberi pengetahuan lebih bagi masyarakat agar masyarakat mengetahui bagaimana sebenarnya media mengkonstruksi suatu informasi yang ada. Dengan adanya penelitian ini diharapkan pula masyarakat akan lebih pandai memilih dan memilah kebutuhan keagamaan dan informasi yang banyak disajikan melalui media film.

c. Bagi Institusi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan akan mampu menambah khazanah pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan kajian dakwah dan kajian komunikasi terutama media komunikasi massa, dan memberikan pandangan baru tentang analisis *framing* sebagai sebuah

metode penelitian dalam analisis teks media. Serta menjadi salah satu bahan memperkaya literatur dan referensi di perpustakaan IAIN Jember.

E. Definisi Istilah

Untuk memahami secara lebih mendalam sekaligus menghindari kesalahan pemahaman mengenai beberapa konsep atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menguraikan secara singkat dan jelas tentang definisi atau istilah yang digunakan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Konflik Agama

Konflik berasal dari kata kerja latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Agama dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘agama’ berarti suatu sistem, prinsip kepercayaan terhadap Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata “Agama” dapat juga didefinisikan sebagai perangkat nilai-nilai atau norma-norma ajaran moral spiritual kerohanian yang mendasari dan membimbing hidup dan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun warga masyarakat.²⁰

Jadi, konflik agama adalah suatu konflik, pertentangan ataupun pertikaian antara individu atau kelompok antar umat beragama yang bisa saja termanifestasi dalam bentuk-bentuk kekerasan, intimidasi, pemaksaan

²⁰<http://erlangasetyaalam.blogspot.co.id/2015/01/konflik-agama-di-indonesia.html>. diakses pada 04 november 2016, (08.30 WIB).

keyakinan, penganiayaan, pengrusakan, pengeboman, teror ataupun pembunuhan yang dilakukan oleh umat beragama satu kepada umat beragama lainnya.²¹

2. Konstruksi Realitas

Konstruksi adalah penggambaran kembali realitas sosial yang terjadi di masyarakat melalui gambar, dialog, serta simbol atau unsur lainnya pembentuk film yang dibuat berdasarkan latar belakang atau budaya pembuat film ? (tanda tanya).²² Konstruksi realitas media massa merupakan pemikiran yang dilakukan menggunakan media massa baik berupa media cetak, media elektronik maupun media *online*. Banyaknya pengolahan kata atau bahasa, yang kadang tidak disadari, membentuk suatu pemahaman dalam diri masyarakat. Menurut kamus umum Bahasa Indonesia, konstruksi adalah susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata.²³

3. Film ? (Tanda Tanya)

Film yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Film ? (Tanda Tanya). Film Indonesia yang dirilis pada tanggal 07 April 2011 ini merupakan satu-satunya film di Indonesia yang berani mengangkat perbedaan agama, toleransi antar umat beragama, mengkonstruksi realitas konflik agama yang terjadi di masyarakat serta berbagai solusi konflik yang dialami oleh pemainnya ditampilkan secara jelas dalam film tanda tanya ini. Film ini di sutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diproduksi oleh Dapur Film dan Mahaka *Picture*.

²¹ *Ibid*, 13.

²² *Ibid*, 13.

²³ W.I.S.Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982),520.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika, sebagaimana lazimnya sebuah naskah akademik, dapat dijadikan sebagai gambaran singkat. Lebih dari itu, sistematika ini dapat dijadikan panduan bagi para pembaca agar dapat mengetahui tata aturan dan urutan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pada Bab Pertama, peneliti menguraikan gambaran tentang berbagai fakta dan alasan mengapa penelitian ini penting dilakukan. Setidaknya pada bab pendahuluan ini akan mencakup bahasan mengenai latar belakang, fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua, peneliti membangun kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis data yang terdapat dalam film ? (Tanda Tanya). Pada bagian ini, dijelaskan tentang dua hal. *Pertama*, penelitian terdahulu yang menggambarkan tentang berbagai studi yang sudah dilakukan berbagai pihak dengan tema yang sama dengan penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memetakan penelitian yang sama dan memosisikan penelitian ini diantara penelitian tersebut. Sehingga, dapat diketahui orisinalitas kajian yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan Pada bagian *Kedua*, menjelaskan tentang kajian teori. Dalam bagian ini peneliti mengurai beberapa konsep penting yang dijadikan pijakan untuk mengkerangkai konstruksi realitas konflik agama yang ada dalam film ? (Tanda Tanya). Karena itu, pada bagian ini dibahas empat hal penting yaitu: film sebagai konstruksi realitas, realitas konflik

agama di masyarakat, film dan konstruksi realitas konflik agama, dan terakhir *framing* sebagai Pendekatan.

Pada Bab Ketiga, menjabarkan tentang metodologi penelitian yang dilakukan peneliti, mulai dari awal sampai akhir proses penelitian. Pada bagian ini, diawali dengan pembahasan mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Hal ini penting untuk memberikan informasi kepada pembaca agar hasil yang diharapkan betul-betul memiliki nilai ilmiah. Pada bab ini juga, peneliti membahas objek dan subyek penelitian sebagai fokus kajian skripsi ini. Hal penting dari proses penelitian ini yaitu pengumpulan dan analisis data yang dilakukan peneliti, sehingga data-data yang dibutuhkan betul-betul relevan dengan fokus penelitian seperti tertera pada bab pertama. Semua rangkaian yang dilakukan tergambar dalam tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini.

Pada Bab Keempat, sebagai bagian terpenting dari penelitian ini menjelaskan sekaligus menganalisis data-data pada film ? (Tanda Tanya) terkait dengan pertanyaan yang dirumuskan pada bab sebelumnya, yaitu konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (tanda Tanya). Data-data yang sudah ditentukan, terlebih dahulu dipaparkan dengan memperhatikan *framing* model William A. Gamson seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya. Setelah upaya analisis data dengan metode *framing*, kemudian menjawab hasil temuan bahasan dari pertanyaan yang terkait dalam penelitian ini, sehingga kita dapat mengetahui konstruksi realitas konflik agama yang dinarasikan dalam Film ? (Tanda Tanya).

Pada Bab Lima, menyajikan tentang catatan penutup dari keseluruhan

rangkaian isi skripsi ini. Pada bagian ini, diuraikan dua hal penting yaitu berkaitan dengan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, dan selanjutnya berkaitan dengan rekomendasi-rekomendasi penting yang dapat dijadikan pijakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lainnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Film setidaknya mampu memberikan suguhan, baik yang bersifat hiburan, sosial, budaya, politik, bahkan sekaligus kritik sosial. Film sebagai salah satu media yang mengandung pesan sosial sekaligus moral didalamnya, terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat luar biasa seiring kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Karenanya, studi tentang film terus mengalami daya tarik tersendiri saat ini, lebih-lebih film juga mengisi ruang-ruang kosong bagi kehidupan umat manusia, terutama tema-tema yang berkaitan dengan Agama ataupun Konflik Agama. Baik dalam bentuk maupun fungsinya. Sehingga kajian tentang media sampai saat ini begitu cukup menarik.

Sejauh penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, beberapa penelitian tentang film, dengan cakupan dan sudut pandang yang berbeda, sudah banyak dilakukan. Beberapa diantaranya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut: *Pertama*, penelitian yang dilakukan Arini Firdaus (2016) dengan judul **Analisis Framing tentang Representasi Pesantren dalam Film 3 (Tiga)**.²³ Fokus kajian penelitian ini membahas tentang relasi antara pesantren, Negara dan media yang digambarkan oleh film 3 (tiga). Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. *Research document* sebagai metode pengumpulan data, dan analisis data menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang

²³Arini Firdaus “ *Analisis Framing tentang Representasi Pesantren dalam Film 3(Tiga)*”, (Skripsi, IAIN Jember: 2016).

representasi relasi pesantren, Negara, dan media dalam film 3 (Tiga) menginterpretasikan bahwa sistem sosial yang menginternalisasikan kekerasan didalamnya tentu akan menciptakan rasa tidak aman kepada warganya, terutama yang lemah dan tidak terlindungi. Apalagi jika sistem hukum yang seharusnya menjamin keamanan warga, kemudian ditundukkan oleh kepentingan pembangunan demi mengejar kepentingan sesaat. Maka cepat atau lambat masyarakat terkhusus pesantren akan mengalami penghancuran. Melalui relasi tersebut menunjukkan bahwa film 3 (tiga) tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan pengetahuan bagi penonton.

Kedua, penelitian yang dilakukan Yuyu Rolia Syarof (2008) dengan judul **Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married.**²⁴ Fokus kajian dalam penelitian ini membahas tentang aspek pesan moral yang terkandung dalam film *Get Married*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan *research document* sebagai metode pengumpulan data, dan analisis data menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ada beberapa pesan moral yang disampaikan pada film *Get Married* ini, yaitu: pada topik utama menjelaskan isu positif dan negatif tentang pernikahan dalam keinginan orang tua terhadap putrinya untuk segera menikah, dan topik selanjutnya membahas mengenai moral terhadap Tuhan, Moral terhadap diri sendiri, moral terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Melalui pemberian pesan moral tersebut, menunjukkan bahwa film *Get Married* tidak hanya menghibur tetapi juga memberi

²⁴ Yuyu Rolia Syarof, "*Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married*", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008)

pengetahuan bagi penonton.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Janisa Pascawati Lande (2014), dengan judul **Konstruksi Realitas Konflik Dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)**.²⁵ Fokus kajian penelitian ini membahas tentang aspek konstruksi konflik agama dan pesan dalam film tanda tanya. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, dengan *research document* sebagai metode pengumpulan data, dan analisis data menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang konstruksi realitas konflik di film tanda tanya meliputi konflik agama masih di sarati oleh praktik kekerasan, konflik agama terjadi karena *stereotip* yang salah terhadap masyarakat yang berbeda identitas, konflik agama di picu konflik pribadi. Serta pesan yang terkandung di dalam film ini adalah realitas perdamaian dalam perbedaan identitas baik suku maupun agama di Indonesia. Perdamaian digambarkan sebagai hal yang dirindukan keberadaannya di tengah perbedaan dalam masyarakat. Hal ini memberikan asumsi bahwa masyarakat masih memiliki rasa cinta damai.

Keempat, penelitian yang dilakukan Lutfi Bari Hasani (2014), yang berjudul **Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)**.²⁶ Fokus kajian dalam penelitian ini adalah tentang tema *Jihad* yang terdapat dalam film Fetih aka conquest 1453. Dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan *research document* sebagai metode pengumpulan

²⁵Janisa Pascawati Lande” *Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)*” (Universitas Hasanuddin: 2014).

²⁶ Lutfi Bari Hasani, “*Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)*”, (Skripsi, UIN Sunan Apel, Surabaya, 2014)

data dan analisis *framing* model Gamson dan Modigliani sebagai metode analisis data. Hasil penelitian ini mengungkapkan tentang bagaimana berjihad di jalan Allah yang di landasi dengan niat yang baik, sehingga akan memperoleh hasil sebagaimana yang di inginkan. Untuk memperjelas dan mempersingkat penelitian terdahulu, akan dibuat table agar nantinya mempermudah pembaca dalam membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti guna mengetahui keaslian penelitian yang dilakukan peneliti.

Berikut merupakan table penelitian terdahulu:

No	Nama Peneliti, Tahun, Dan Judul	Metode Yang Digunakan Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Dan Persamaan
1	Arini Firdaus, 2016. “ Analisis Framing tentang Representasi Pesantren dalam Film 3 (Tiga) ”	Pendekatan kualitatif, pengumpulan data dengan metode <i>research document</i> , dan analisis data menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani	Mengungkapkan tentang representasi relasi pesantren, Negara, dan media dalam film 3 (Tiga), bahwa sistem sosial yang menginterpretasikan kekerasan di dalamnya tentu akan menciptakan rasa tidak aman kepada warganya, terutama yang lemah dan tidak terlindungi.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada fokus kajiannya, penelitian ini berfokus pada representasi pesantren sedangkan penelitian peneliti berfokus pada konstruksi realitas konflik agama. dan persamaannya terletak pada sama-sama menggunakan analisis framing sebagai pisau untuk menganalisis datanya.
2	Yayu Rolia	Pendekatan kualitatif, pengumpulan data	Ada beberapa pesan moral	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian

	Syarof, 2008. “ Analisis Framing Pesan Moral Film Get Married ”	mpulan data dengan metode <i>research document</i> , dan analisis data menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki.	yang disampaikan pada film Get Married, yaitu : isu positif dan negative tentang pernikahan dalam keinginan orang tua terhadap putrinya untuk segera menikah, moral terhadap Tuhan, moral terhadap diri sendiri dan moral terhadap orang lain dan lingkungan sekitar.	yang dilakukan peneliti terletak pada fokus masalahnya, penelitian ini berfokus pada pesan yang disampaikan film. namun penelitian yang dilakukan peneliti lebih kepada konstruksi realitas konflik agama dalam film. Sedangkan persamaannya terletak pada sama-sama menggunakan analisis framing sebagai pisau analisisnya namun beda modelnya.
3	Janisa Pascawati Lande, 2014.” Konstruksi Realitas Konflik dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotik) ”	Pendekatan kualitatif, pengu mpulan data dengan metode <i>research document</i> , dan analisis data menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes.	Konflik agama masih disarati oleh praktik kekerasan, konflik agama dipicu konflik pribadi. Dan pesan yang disampaikan dalam film tanda Tanya adalah realitas perdamaian dalam perbedaan identitas baik suku maupun agama di Indonesia.	Perbedaannya terletak pada analisis datanya menggunakan analisis semiotika(alat untuk menganalisa suatu tanda-tanda tentang konflik dalam sebuah film) sedangkan peneliti menggunakan analisis framing(menganalisa dengan menggunakan pembingkai/penggambaran, bagaimana konflik agama dibingkai dalam sebuah film) sedangkan persamaannya terletak pada sama-sama menggunakan film ? (tanda tanya) untuk penelitiannya.

4	Lutfi Bari Hasani, 2014.” Jihad dalam Film (Analisis Framing Film Fetih 1453)”	Pendekatan kualitatif, pengu mpulan data dengan metode <i>research document</i> , dan analisis data menggunakan analisis framing model Gamson dan Modigliani	Bagaimana berjihad di jalan Allah yang dilandasi dengan niat yang baik, sehingga akan memperoleh hasil sebagaimana yang diinginkan.	Perbedaannya terletak pada fokus kajian dalam penelitian ini terletak pada tema jihad yang terdapat dalam film fetih sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (tanda tanya) sedangkan persamannya terletak pada sama-sama menggunakan analisis framing sebagai pisau analisisnya namun pada penelitian ini ditambah model Modigliani.
---	--	--	---	--

Berbagai penelitian terdahulu yang dilakukan oleh beberapa peneliti diatas, bahwa fokus kajiannya lebih menekankan pada aspek moral yang cenderung melihat pada aspek-aspek nilai suatu tayangan. Sementara pada aspek konstruksi realitas konflik agama belum tersentuh secara mendalam. Walaupun penelitian yang dilakukan oleh Janisa Pascawati Lande dalam film Tanda Tanya, peneliti tersebut lebih menekankan aspek konstruksi realitas konflik yang menunjuk pada kekerasan yang terjadi di realitas masyarakat sekitar yang disebabkan oleh konflik.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada ranah konstruksi realitas konflik agama, yang saat ini dipandang buruk namun tidak asing lagi oleh publik. Hal ini dimulai dari beberapa kasus konflik antar agama salah satunya kasus penusukan Pastur yang terjadi pada 12 September 2010 lalu di

Ciketing Bekasi, konflik Poso pada tahun 1998, konflik di kota Mataram Nusa Tenggara Barat, konflik antar umat Budha Tri Dharma dan Khonghuchu di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Kalimantan Barat,²⁷ berbagai contoh konflik agama tersebut merupakan sebagian dari banyaknya konflik agama yang terjadi di Negara kita Indonesia yang kemudian di konstruksi dan disampaikan melalui film Tanda Tanya ini.

Fokus inilah yang kemudian menjadi keaslian dari penelitian ini, meski dari sekian penelitian yang sudah dipaparkan diatas ada yang memiliki kesamaan pendekatan, atau model yang digunakan untuk menganalisis film. Dan hal lain yang menjadi pembeda antara penelitian-penelitian tersebut adalah tentang konstruksi dan gambaran konflik agama dalam Film ? (Tanda Tanya). Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilakukan karena masalah yang akan diteliti bukan duplikasi dari penelitian-penelitian yang sebelumnya.

B. Kajian Teoritis

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi di era globalisasi ini, memungkinkan adanya pengaruh positif dan negatif sekaligus, oleh karena itu banyak tantangan yang harus disikapi terutama kaitannya dengan pengaruh informasi yang negatif dan serbuan pemikiran yang sengaja disebarakan untuk merusak pemikiran manusia. Apalagi dalam konteks kekinian mengenai informasi tentang konflik agama sangatlah sering dan tidak asing lagi bagi masyarakat yang notabene sebagai pengkonsumsi media baik itu media elektronik maupun media cetak hampir setiap hari memberitakan perihal konflik

²⁷Ibid., 189.

agama yang terjadi di Negara Indonesia ini.

Konflik agama yang terjadi, cenderung diasosiasikan dengan predikat yang dapat menimbulkan kesalah pahaman, seperti *fundamentalisme*, *ekstrimisme*, *radikalisme* dan bahkan *terorisme*. Karena memang konflik menimbulkan banyak sekali masalah-masalah diantaranya, pembunuhan, pengeboman, konflik batin, dan lain sebagainya. Kemudian semua itu dikemas dan di konstruksi dalam sebuah film. Hal inilah yang kemudian menjadi asumsi dasar dalam penelitian ini.

Mengingat penelitian ini menggunakan analisis *framing* sebagai pisau analisis, maka berikut ini akan diuraikan secara singkat tentang teori yang dibangun dalam penelitian ini. Pada bagian ini peneliti mengawali pembahasan tentang realitas konflik agama dan konstruksi realitas konflik agama, kemudian dilanjut dengan film dan konstruksi realitas konflik agama, yang kemudian akan menjadi acuan peneliti untuk melakukan analisis tentang konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (Tanda Tanya).

1. Realitas Konflik Agama

Konflik Agama merupakan konflik, pertentangan ataupun pertikaian antara individu atau kelompok antar agama yang bisa saja termanifestasi dalam bentuk kekerasan, intimidasi, pemaksaan keyakinan, penganiayaan, perusakan atau pengeboman dan teroris ataupun pembunuhan.²⁸ Konflik antar umat beragama sudah ada sejak pertama kali di ciptakannya manusia di muka bumi ini. Konflik berupa pembunuhan antar saudara terjadi pertama

²⁸Janisa Pascawati Lande” *Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)*” (Universitas Hasanuddin: 2014), 13.

kali pada masa Anak Adam yaitu Qobil dan Habil, awal mula terjadi konflik karena Qobil tidak terima perjodohan yang sudah ditetapkan oleh Nabi Adam As dan akhirnya Qobil dan Habil berkelahi sampai pada akhirnya merenggut nyawa Habil. Itulah kisah konflik dan pembunuhan pertama yang ada di dunia ini.

Sampai saat ini sejarahnya mencatat berbagai macam konflik atas nama agama yang terjadi di Indonesia, salah satunya adalah konflik bernuansa agama yang terjadi di kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Konflik ini bermula dari kasus perselisihan warga lingkungan Pandan Salas dan Tohpati ini pada mulanya terjadi karena adanya cekcok dua pemuda pada 24 Juni 2013. *Cekcok* itu sendiri dikabarkan karena gengsi anak muda. *Cekcok* mulut yang kemudian sempat saling pukul bisa dileraikan kawan-kawannya. Namun kemudian, efek lambat informasi yang salah dan sebetulnya *prejudice* telah cukup mengonsolidasikan warga di kedua lingkungan, yang kebetulan memiliki identitas etnoreligius yang berbeda. Warga Pandan Salas yang mayoritas beragama Islam dengan warga Tohpati yang mayoritas beragama Hindu. Tidak terjadi korban jiwa dalam bentrok ini, selain kerusakan sejumlah sarana lingkungan dan tentu saja luka psikologis di kedua pihak.²⁹

Kenyataan inilah yang mendorong orang seperti Emile Durkheim, Marcel Mauss, dan Sigmund Freud bertanya: mengapa kasus-kasus kekerasan bisa terjadi? Mengapa agama tampak seperti membutuhkan

²⁹*Ibid.*, 75.

kekerasan dan tampil sebagai “agama kekerasan? Pertanyaan tersebut tentu saja tidak bisa dijawab hanya dengan mengemukakan dalil-dalil normative, tapi harus lebih dilihat sebagai peristiwa historis. Dalam konteks islam misalnya, para tokoh biasanya secara sigap akan mengatakan bahwa islam adalah agama damai, *rahmatan li al-alamin*, tidak ada hubungan antara islam dan terorisme, bahkan islam melarang aksi terorisme. Meskipun begitu, pembelaan ini seolah tidak mampu membendung derasnya tuduhan kepada Islam. Islam pun kemudian menjadi “agama terdakwa” sebagai biang kekerasan, karena para pelaku kekerasan memang sering membawa-bawa nama Tuhan dan atas nama Islam.³⁰

Sebenarnya tidak semua konflik agama di Indonesia disebabkan oleh agama Islam, namun pelakunya yang kebanyakan mengatas namakan Tuhan dengan dalih untuk menutupi kesalahannya. Pada sejatinya Islam memang agama yang *rohmatallilalamin*.

2. Film dan Konstruksi Realitas Konflik Agama

Menampilkan konflik Agama di media massa merupakan salah satu wujud fungsi media massa untuk menyajikan realitas yang siap dinikmati oleh khalayaknya. Isi media pada hakikatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya.³¹

Konstruksi realitas dalam media, secara sengaja mengkonstruksi realitas

³⁰ Rumadi, *Renungan Santri: Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama* (Jakarta: Erlangga, 2006), 3.

³¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisa Semiotik, dan Analisis Framing*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 88.

dalam satu perspektif, yakni perspektif media yang tak pernah lepas dari kepentingan. Oleh sebab itu, bisa dikatakan realitas yang ditampilkan oleh media dalam bentuk tayangan yang disajikan dalam media, merupakan wacana yang dikonstruksikan kepada khalayak sebagaimana pesan yang dikehendaki media. Menurut Paul Watson, salah seorang pendiri *Greenpeace*, tentang perilaku media massa, konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya, kebenaran ditentukan oleh media masa.³²

Stuart Hall lebih lanjut mengatakan ada tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa, yaitu *reflective*, *intentional*, dan *constructionist*. Pendekatan *reflective* menjelaskan bahwa makna dipahami untuk mengelabui objek, seseorang, ide-ide, ataupun kejadian-kejadian dalam kehidupan nyata. Dalam pandangan ini, fungsi bahasa serupa dengan fungsi cermin. Cermin yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Jadi, pendekatan ini mengatakan bahwa bahasa bekerja dengan refleksi sederhana tentang kebenaran yang ada pada kehidupan normal menuntut kehidupan normative. Dalam pendekatan ini, *reflective* lebih menekankan apakah bahasa telah mampu mengekspresikan makna yang terkandung dalam objek yang bersangkutan.

Pendekatan *Kedua* adalah pendekatan *intentional*. Pendekatan ini

³² Ibid.,87.

melihat bahwa bahasa dan fenomenanya dipakai untuk mengatakan maksud dan memiliki pemaknaan atas pribadinya. Ia tidak merefleksikan tetapi ia berdiri atas dirinya dengan segala pemaknaannya. Kata-kata diartikan sebagai pemilik atas apa yang ia maksudkan. Jadi dalam pendekatan *intentional* ini, lebih ditekankan pada apakah bahasa telah mampu mengekspresikan apa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan pengguna bahasa tidak bisa menetapkan makna dalam bahasa melalui dirinya sendiri, tetapi harus dihadapkan dengan hal yang lain hingga memunculkan apa yang disebut interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor-aktor sosial yang memakai system konsep kultur bahasa dan dikombinasikan oleh sistem representasi yang lain.

Ketiga, adalah pendekatan konstruksionis. Pandangan konstruksionis diilhami dari hipotesa Berger dan Luckman. Mereka berasumsi bahwa realitas sosial tidak dibentuk dengan sendirinya. Sebaliknya realitas dibentuk dan dikonstruksi. Asumsi dasar konstruksionisme³³ ini adalah manusia dan masyarakat adalah produk dialektis,³⁴ plural dan dinamis secara terus-

³³. Konstruksionisme terkadang disebut sebagai konstruksi sosial (social construction) bahkan, Kenneth Gergen menyebutnya sebagai Teori Konstruksi Sosial (social constructionism theory). Menurut Schwand, teori ini memiliki model yang beragam salah satunya digunakan oleh Berger. Karena itu dalam tulisan ini adalah sepadan atau sama. Lihat lebih lanjut dalam Hisbiyatul Hasanah *Citra Islam Dalam Wacana Media: Analisis Framing Pemberitaan Kompas dan Jawa Pos Tentang ISIS* (Jember: IKIP PGRI Jember, 2015), 35.

³⁴ Berger melihat proses dialektis tersebut sebagai moment. Ada tiga tahapan dalam moment didalamnya. Pertama, eksternalisasi, yaitu usaha pencerahan atau ekspresi diri manusia atas dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Kedua, objektifikasi, yaitu hasil yang telah dicapai melalui kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Realitas objektif berbeda dengan realitas subjektif perseorangan. Ia menjadi kenyataan empiris bagi setiap orang. Misalnya masyarakat melalui proses eksternalisasi—dengan kebudayaan—menghasilkan bahasa dan alat untuk mempermudah suatu pekerjaan. Bahasa dan alat tersebut secara otomatis menjadi bagian dari kehidupan manusia dan mereka menggunakannya untuk berinteraksi. Misalnya bahasa Madura sebagai realitas objektif, bayi yang baru lahir di lingkungan mereka kelak akan menggunakan bahasa Madura hasil eksternalisasi leluhurnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Ketiga, Internalisasi. Proses

menerus. Berger membangun prespektif konstruksi sosial dengan pandangan bahwa sebuah realitas tidak bersifat tunggal dan final, melainkan bersifat dinamis dan dialektis. Realitas sosial bersifat plural karena adanya relativitas antara kenyataan dan pengetahuan.

Setiap orang dengan latar pendidikan tertentu akan mamaknai sebuah peristiwa dengan kapasitas yang dimilikinya. Misalnya, tragedi banjir yng melanda kota. Seorang aktifis sosial jelas akan mamaknai banjir tersebut tidak semata-mata peristiwa alam. Ada *dedengkot*³⁵ kapitalis yang serakah membangun tanpa pernah menghitung lahan hijau resapan air.³⁶

Menggunakan hipotesa Berger tentang kontruksi sosial, media tidak bisa dipandang lagi sebagai saluran informasi yang netral. Didalamnya sarat dengan kontruksi wartawan atas sebuah realitas. Media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.³⁷ Pandangan semacam ini menolak argumen bahwa media adalah saluran yang bebas. Berita yang kita baca bukan hanya menampilkan realitas, bukan hanya menampilkan sumber berita, tetapi juga kontruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrument yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang terjadi dalam pemberitaan.

internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif kedalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Internalisasi berwujud sosialisasi—bagaimana generasi menurunkan adat dan nilai-nilai budayanya pada generasi baru. Para generasi baru diajarkan untuk hidup sesuai dengan nilai budaya yang mewarnai struktur masyarakat. Generasi baru dibentuk dengan nilai-nilai yang diobjektifikasikan, mengidentifikasi diri denganya. Tetapi tidak memiliki dengan sekedar mengenanya, ia juga mengungkapkannya. Lebih lanjut lihat Eriyanto *Analisis Framing* (Yogyakarta: Lkis, 2002), 15-16

³⁵ www.kbbi.web.id (orang yang menjadi tokoh atau pemimpin dalam suatu perkumpulan dan sebagainya, bak dalam arti yang baik maupun yang buruk), (03 September 2017).

³⁷ Eriyanto, *Analisis Framing*, 23.

Misalnya pemberitaan tentang demonstrasi mahasiswa yang digambarkan anarkis. Media memiil realitas saat terjadi bentrokan. Realitas sebelumnya dimana demo berjalan damaisama sekali diabaikan oleh wartawan. Melalui bahasa media berhak menyebut mahasiswa sebagai pahlawan, dan sebaliknya media juga bisa menyebutnya sebagai tukang rusuh. Pada akhirnya media membentuk bingkai atas sebuah peristiwa dan akhirnya mempengaruhi cara pandang khalayak.³⁸

Pada dasarnya cara kerja jurnalis adalah membentuk realitas. Sementara realitas bukan produk tersedia yang bisa langsung diambil oleh wartawan. Sebaliknya semua pekerjaan jurnalis adalah agen: bagaimana peristiwa yang acak, kompleks disusun sedemikian rupa. Wartawanlah yang mengurutkan, membuat teratur, menjadi dipahami, dengan memilih aktor-aktor yang diwawancarai sehingga ia membentuk suatu kisah yang dibaca khalayak. Bagaimana media membentuk realitas dapat dilihat dari beberapa tingkatan.

Pertama, media membentuk peristiwa daam bingkai tertentu. Peristiwa yang kompleks disederhanakan sedemikian rupa hingga membentuk gagasan dan pengertian tertentu. Media juga agen, bagaimana peristiwa tersebut disetujui atau ditolak oleh media. Apakah media setuju dengan peristiwa tertentu atau di-sangkal, yang kesemuanya dapat dilihat dari bagaimana sebuah berita dinarasi-kan, siapa saja aktor yang diwawancarai.

Kedua, media memberi simbol-simbol pada peristiwa dan aktor yang

³⁸ Ibid, 24

terlibat. Pemberian simbol tersebut akan memaknai bagaimana peristiwa dilihat, siapa yang menjadi pahlawan dan siapa yang menjadi musuh. Media bukan hanya mengutip “apa adanya” dari narasumber, melainkan menyeleksi ucapan dan memberikan ungkapan atau kata-kata yang ditampilkan. Semua ungkapan memberika citra tertentu saat diterima oleh khalayak.

Ketiga, media menentukan apakah peristiwa dianggap penting atau tidak. Apakah peristiwa tersebut diletakkan dihalaman depan atau belakang. Bagaiman peristiwa dinarasikan dalam bentuk panjang atau pendek, apakah narasi dibuat bersambung atau tidak. Semua itu adalah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi dalam sebuah media.

Peter L. Berger dan Thomas Luckman, melalui bukunya “*The Social Contruction Of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge*” (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan di alami bersama secara subjektif.³⁹ Disini realitas media berbeda dengan realitas sosial. Perbedaan mendasar-nya adalah bahwa realitas media diperoleh khalayaknya melalui penyajian media massa, sedangkan realitas sosial dapat diketahui dan juga dapat dialami langsung tanpa perantara media massa.

Menurut Dennis McQuail dalam buku yang berjudul *Teori Komunikasi Massa* mengatakan bahwa media massa memiliki fungsi *control* sosial yang lebih luas, yaitu mencakup segala proses yang direncanakan maupun tidak,

³⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 193.

yang bersifat mendidik, mengajak, bahkan memaksa warga masyarakat mematuhi norma-norma serta nilai-nilai yang berlaku. Media massa cenderung merendahkan para pembela, baik dalam informasi maupun isi fiktif.⁴⁰

Kekuatan televisi dan film memiliki dampak yang cukup besar dalam mempengaruhi penontonnya. Selain itu, televisi dan film juga pembentuk citra yang sangat kuat, sehingga akan menuntun opini bahkan mengarahkan perilaku publik. Meskipun dapat dikatakan bahwa sebenarnya film merupakan realitas dari dunia nyata yang kemudian dikonstruksi ulang menurut ide pembuatnya dan ditampilkan kembali pada khalayak seolah-olah itulah realitas yang sesungguhnya. Meskipun begitu, realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas yang dikonstruksi ulang sutradara film. Kita hanya mendapat sebagian gambaran realitas tetapi sesungguhnya tidak utuh.⁴¹

3. Analisis *Framing* Sebagai Pendekatan

Analisis *framing* merupakan versi terbaru dari pendekatan analisis wacana, khususnya untuk menganalisis teks media. Gagasan mengenai *framing*, pertama kali dilontarkan oleh Beterson tahun 1955. Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang

⁴⁰ Dennis McQuail, *Mass Communication Theory* (Jakarta: Erlangga, 1987), 187.

⁴¹ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 117-118.

menyediakan katagori-katagori standart untuk mengapresiasi realitas.⁴²

Framing adalah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Proses pembentukan dan konstruksi realitas itu, hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol oleh media.⁴³

Media massa khususnya film menghadirkan sebuah cerita dengan mengemas atau membingkai (*framing*) cerita tersebut dari realitas suatu peristiwa. Karena media apapun tidak terlepas dari bias-bias yang berkaitan dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama.

Framing menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan. *Framing* juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial atautkah tidak.

Karena itu, *framing* selalu berhubungan dengan pendapat umum. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar. *Framing* memiliki peranan penting, *framing* adalah mekanisme yang digunakan untuk mengarahkan perhatian khalayak bagaimana seharusnya peristiwa dilihat.⁴⁴

Konsep *framing* telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Dalam ranah studi komunikasi, analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau

⁴² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 161-162.

⁴³ Eriyanto, *Analisis Framing*, 76-77.

⁴⁴ *Ibid.*,172-173.

aktivitas komunikasi. Analisis *framing* digunakan untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksikan fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan tautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perpektifnya.⁴⁵

Proses pembentukan dan konstruksi realita tersebut hasil akhirnya ada bagian-bagian tertentu yang ditonjolkan dan ada bagian-bagian yang lain disamarkan atau bahkan dihilangkan. Aspek yang tidak ditonjolkan kemudian akan terlupakan oleh khalayak karena khalayak digiring pada satu realitas yang ditonjolkan oleh media tersebut. *Framing* adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Di tambah pula dengan berbagai kepentingan, maka konstruksi realitas politik sangat ditentukan oleh siapa yang memiliki kepentingan dengan berita tersebut.⁴⁶

Ada beberapa definisi *framing* dalam Eriyanto. Definisi tersebut dapat diringkas dan yang disampaikan oleh beberapa ahli. Meskipun berbeda dalam penekanannya dan pengertian. Masih ada titik singgung utama dari definisi tersebut, yaitu antara lain:

a. Menurut Robert Etman

Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi lainnya.

⁴⁵Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, 162.

⁴⁶*Ibid.*, 167.

b. Menurut William A. Gamson

Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang disampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.

c. Menurut Todd Gitlin

Strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan dan presentasi aspek tertentu dari realitas.

d. Menurut David Snow dan Robert Benford

Pemberian makna untuk ditafsirkan peristiwa dari kondisi yang relevan. *Frame* mengorganisasikan *system* kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, seperti anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi dan kalimat tertentu.

e. Menurut Zhongdan dan Pan Konsicki

Sebagai konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa

dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.⁴⁷

Analisis yang akan dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstruksi suatu realitas. Peristiwa dipahami bukan sesuatu yang *taken for granted*, sebaliknya media adalah yang secara aktif membentuk realitas. Dalam sebuah film, realitas tercipta dalam konsepsi sutradara. Berbagai hal yang terjadi fakta, orang diabstrakkan menjadi peristiwa yang kemudian hadir dihadapan khalayak. Disamping itu, proses dalam menghasilkan gambaran tentang suatu realitas dapat berbeda dengan kondisi obyeknya. Hal ini dikarenakan pihak-pihak yang berkompetensi di media dengan frame masing-masing selalu berusaha memenangkan wacana yang dianggap benar menurut versinya masing-masing..

Keperluan untuk analisis data, prosedur yang ditempuh adalah melakukan analisis dengan menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson. Dalam pandangan Gamson, wacana media adalah elemen yang penting untuk memahami dan mengerti pendapat umum yang berkembang atas suatu isu atau peristiwa. Pendapat umum tidak cukup kalau hanya didasarkan pada data survey khalayak. Data tersebut perlu dihubungkan dan diperbandingkan dengan bagaimana media mengemas dan menyajikan suatu isu. Bagaimana media menyajikan suatu isu menentukan bagaimana khalayak memahami dan mengerti suatu isu.⁴⁸

Menurut Gamson, keberhasilan dari gerakan sosial terletak pada bagaimana peristiwa dibingkai sehingga menimbulkan tindakan kolektif.

⁴⁷ Eriyanto, *Analisis Framing*, 67-68.

⁴⁸ Eriyanto, *Analisis Framing*, 253.

Dalam konteks ini, *frame* menyediakan sebuah cerita yang membantu individu menafsirkan realitas dan menempatkan cerita tersebut dalam posisi tertentu. *Frame* menempatkan dan menafsirkan masalah sebagai masalah bersama, bukan masalah individu. Kalau itu sudah terbentuk, individu secara bersama-sama dapat mempunyai kesadaran dan akan bertindak bersama.

Dalam gerakan sosial paling tidak membutuhkan tiga *frame*/bingkai, yaitu:⁴⁹

1. *Aggregate frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah sosial. Bagaimana individu yang mendengar *frame* atas peristiwa tersebut sadar bahwa isu tersebut adalah masalah bersama yang berpengaruh bagi setiap individu.
2. *Consensus frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah sosial hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif.
3. *Collective action frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harusnya dilakukan. *Collective action frame* ini dikonstruksi lewat tiga elemen, yaitu:
 - a. *Injustice frame*. Ini umumnya ditandai dengan konstruksi peristiwa: adanya ketidakadilan, ketimpangan dan kecurangan yang bisa menyentuh emosi khalayak. Ketimpangan dan ketidakadilan tersebut bukanlah keputusan intelektual, melainkan konstruksi yang dibentuk oleh agen.

⁴⁹ Ibid., 256-259

- b. *Agency frame*. Ini berhubungan dengan pembentukan konstruksi siapa kawan siapa lawan, siapa pihak kita, siapa pihak mereka. *Frame* ini secara umum bertujuan untuk membuat penegasan bahwa kita bisa melakukan sesuatu, kalo bukan kita siapa lagi.
- c. *Identity frame*. Dalam *frame* ini bukan hanya siapa kita dan siapa mereka, melainkan juga mengidentifikasi bahwa kita berbeda dengan mereka.

Model ini mengasumsikan bahwa setiap film atau sinetron mempunyai suatu cerita atau peristiwa yang memberikan suatu isu. *Frame* sebagai suatu gagasan sentral atau alur cerita yang mengarahkan makna peristiwa-peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu. *Frame* merupakan suatu unit besar wacana publik. Artinya bagaimana seseorang memaknai suatu film dapat dilihat dari perangkat peristiwa alur cerita yang dimunculkan oleh film tersebut.

3.1 Tabel
Analisis Framing
Model William A. Gamson⁵⁰

FRAME (MEDIA PACKAGE)	
FRAMING DEVICES:	REASONING DEVICES:
1. Metaphors	1. Roots
2. Catchphrases	2. Appeal to principle
3. Depictions	3. Consequences
4. Exemplaar	
5. Visual images	

⁵⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Penagantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 177.

Adapun beberapa pengertian dari framing Analisis model William A. Gamson yaitu:⁵¹

1. *Media Package* adalah seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu. *Media package* ini akan didukung oleh perangkat wacana lain, seperti kalimat, kata dan sebagainya
2. *Framing devices* adalah lebih menekankan aspek bagaimana “melihat” suatu isu. yakni *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual images*, yang memiliki arti sebagai berikut:
 - a. *Metaphors*, dipahami sebagai cara memindah makna dengan merealisasi-kan dua fakta melalui analogi atau memakai kiasan dengan menggunakan kata- kata seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana.
 - b. *Catchphrases*, frase yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana. Ini umumnya berupa jargon atau slogan.
 - c. *Depictions*, penggambaran fakta dengan memakai kata, istilah, kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu.
 - d. *Exemplars*, mengemas fakta tertentu secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan berita untuk membenarkan perspektif.

⁵¹Ibid., 178-180.

e. *Visual images*, pemakaian foto, diagram, grafis, tabel, kartun, dan sejenisnya untuk mengekspresikan kesan, misalnya perhatian atau penolakan, dibesarkan-dikecilkan, ditebalkan atau dimiringkan, serta pemakaian warna.

3. *Reasoning devices* adalah menekankan aspek pembenaran terhadap cara “melihat” isu, yakni *roots* (analisis kausal) dan *appeals to principle* (klaim moral), *Consequences* (Konsekuensi).

a. *Roots* (analisis kausal), pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi sebab timbulnya atau terjadinya hal yang lain. Tujuannya, membenarkan penyimpulan fakta berdasar hubungan sebab-akibat yang digambarkan atau dibebaskan.

b. *Appeals to principle*, pemikiran, prinsip, klaim moral sebagai argumentasi pembenar membangun berita, berupa pepatah, cerita rakyat, mitos, doktrin, ajaran, dan sejenisnya.

c. *Consequences*, konsekuensi yang harus didapat bagi seseorang yang dianggap melakukan penyimpangan.

IAIN JEMBER

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, pendekatan ini didasari pada asumsi bahwa kualitatif suatu sebagai pendekatan adalah mencoba untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan memperoleh pemahaman yang logistik. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dan hasil dari penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵² Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya mencakup informasi tentang fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian.⁵³

Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi.⁵⁴ Karenanya, paradigma konstruksionis sebagai pendekatan dalam penelitian ini menekankan pada proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Sehingga apa yang ditampilkan oleh media bukanlah realitas yang menampilkan adanya, melainkan realitas bentukan. Berdasarkan pandangan diatas, maka konstruksi realitas konflik agama dalam kehidupan

⁵²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*(Bandung:Alfabeta,2011),9.

⁵³ John W. Creswell, *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2010), 167.

⁵⁴Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2002), 18.

sehari-hari yang ditayangkan dalam film ? (Tanda Tanya) bukanlah ralitas yang menampilkan fakta apa adanya, melainkan realitas yang dibangun oleh media melalui proses-proses tertentu. Untuk melihat bagaimana realitas konflik agama digambarkan dan dikonstruksi oleh media Film? (Tanda Tanya), maka dipilihlah analisis *framing* model William A. Gamson sebagai pisau analisisnya.

Pendekatan kualitatif ini dielaborasi dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu dalam bidang tertentu secara faktual dan cermat.⁵⁵ Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dalam arti peneliti tertarik proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui makna dan gambar.⁵⁶ Dengan demikian, peneliti ingin menggambarkan tentang realitas konflik agama yang digambarkan dan dikonstruksi melalui Film ? (Tanda Tanya).

B. Subyek Penelitian

Penelitian kualitatif tentang “*Konflik Agama dibalik Konstruksi Film ?(Tanda Tanya)*”.Peneliti mencoba menggali secara mendalam tentang bagaimana konflik agama dikonstruksi dan digambarkan dalam film tersebut. Untuk mengupas pembahasan tersebut, peneliti membutuhkan sumber data yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, peneliti perlu mengklarifikasikan berbagai sumber data yang digunakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

⁵⁵Jalalludin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya,1998), 22.

⁵⁶Hamid Patilama, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 60.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah melalui tayangan Film ?(Tanda Tanya) yang di dapat dari Youtube. Dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan kepada realitas konflik agama yang digambarkan dalam film ? (Tanda Tanya). Alasan mengapa Film tersebut yang dipilih adalah karena film ?(Tanda Tanya) berbicara konflik agama bukan dari segi pengerusakan atau pengeboman seperti pada umumnya. Lebih dalam lagi film ini mengupas konflik agama yang benar-benar terjadi pada kehidupan sosial masyarakat sehari-hari. Penggambaran Konflik agama dalam film tersebut sangatlah jelas pada sikap intoleransi, kebencian antar etnis/agama, radikalisme agama dalam bentuk peristiwa penusukan pastor dan bom di gereja, serta usaha menengahi konflik yang dilakukan oleh tokoh-tokoh agama nampak sekali dalam film ? (Tanda Tanya).

2. Sumber data sekunder

Padapenelitian ini, peneliti menggunakan segala data tertulis yang berhubungan dengan tema yang bersangkutan, baik itu dari buku, jurnal, skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian-penelitian lain.

C. Teknik Pengumpulan Data

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan selama sebelas bulan (Agustus 2016- Juli2017).Dalam kurun waktu selama sebelas bulan tersebut, sudah termasuk penyelesaian laporan.Pada bulan September – Desember,peneliti memfokuskan diri pada penelusuran mengenai bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan tema kajian. Berawal dari bahan bacaan inilah peneliti

kemudian menentukan tema kajian yang selanjutnya menjadi kerangka menyusun proposal penelitian.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah menelusuri dokumen-dokumen terkait dengan fokus kajian. Meski tidak secara kontinu, peneliti meminta bantuan pada teman-teman sejawat untuk membantu penelusuran, baik penelusuran yang dilakukan diperpus maupun melalui internet. Berbekal diskusi dengan teman-teman dilingkungan kampus dan dosen pembimbing, maka akhirnya dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan tugas skripsi ini secara baik dan sempurna.

Setelah melalui berbagai proses pembacaan dan sekaligus melakukan berbagai perbandingan dari data, baik hasil penelitian maupun tulisan-tulisan jurnal dan buku-buku bacaan, maka peneliti kemudian tertarik dan memutuskan untuk mengkaji secara mendalam tentang realitas konflik agama yang selama ini dikonstruksi oleh media. Dari berbagai pertimbangan, akhirnya peneliti memutuskan analisis *framing* sebagai model untuk mengkerangkai analisis film tentang konstruksi realitas konflik agama.

Setelah memutuskan fokus kajian penelitian ini mengenai Konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (Tanda Tanya), maka kerja selanjutnya adalah memilih dan memilah naskah-naskah film yang terkait dengan tema kajian dan menentukan naskah film mana yang akan dijadikan sampel sebagai unit analisis.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap bagian naskah-naskah film yang sudah ditentukan sebelumnya terkait dengan fokus

kajian, dengan mengacu kepada kerangka Analisis *Framing* model William A. Gamson yang meliputi *framing devices* (perangkat framing) yakni: *metaphors, exemplars, catchphrases, depiction, visual images*. Dan *reasoning devices* (perangkat penalaran) yang terdiri dari *roots* dan *appeal to principle* serta *Consequences*.

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses menyusun dan mencari secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁵⁷

Analisis dalam suatu penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena merupakan garis besar dari hasil penelitian yang datanya dapat disajikan dan dapat diambil kesimpulan dari tujuan akhir penelitian. Proses analisis data dapat diambil dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Seperti disinggung pada bagian sebelumnya, konstruksi konflik agama dalam film *?(Tanda Tanya)* tidak lepas dari penggunaan kerangka tertentu dalam memahami realitas konflik agama. Melalui narasi yang dikonstruksi, media mampu menawarkan definisi tertentu mengenai konstruksi konflik agama dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya, studi tentang media merupakan

⁵⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2012), 89.

upaya pencarian pesan dan makna-maknanya⁵⁸ dalam film ? (Tanda Tanya) nantinya akan menghasilkan konstruksi tertentu tentang konflik agama yang dalam prosesnya akan memproduksi kebenaran.

Untuk keperluan analisis data, prosedur yang ditempuh adalah melakukan analisis dengan menggunakan model analisis *framing* William A. Gamson. Analisis *framing* model William A. Gamson terhadap konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (Tanda tanya) ini, ada dua perangkat Analisis *framing* model William A. Gamson yang digunakan untuk menerjemahkan sebuah teks. *Pertama, framing devices* (perangkat *framing*). Perangkat *framing* ini ditandai dengan pemakaian kata, kalimat, grafik/gambar dan metafora tertentu. *Kedua, reasoning devices* (perangkat penalaran). Jika yang pertama berhubungan dengan pemakaian kata, kalimat atau metapora tertentu yang menunjukkan pada gagasan tertentu maka perangkat penalaran berhubungan dengan kohesi dan koherensi dari teks tersebut yang merujuk pada gagasan tertentu. Gagasan ini tidak hanya berisi kata atau kalimat, gagasan itu juga ditandai oleh dasar pembenaran tertentu, alasan tertentu, dan sebagainya.

Mengikuti penjelasan Jisuk Woo seperti yang dikutip Eriyanto, setidaknya terdapat tiga elemen utama dalam analisis *framing*.⁵⁹ *Pertama*, level makrostruktural yang dapat dilihat sebagai pembingkai (*framing*) dalam tingkat wacana, yaitu peristiwa dipahami dalam tingkat abstraksi yang paling tinggi. *Kedua*, level mikrostruktural yang memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan, dan bagian atau sisi

⁵⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKiS, 2001, 5.)

⁵⁹ Eriyanto, *Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 287-288.

mana yang disembunyikan atau dilupakan. Pemilihan fakta adalah bagian dari elemen mikrostruktural ini. *Ketiga*, elemen retorik yang memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan. Penekanan ini dilakukan dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu. Tujuannya adalah untuk meyakinkan khalayak bahwa apa yang disajikan adalah benar adanya.

Model analisis *framing* William A. Gamson, tidak merinci secara detail level makrostruktural. Ia hanya mengajukan gagasan tentang bagian mana dari peristiwa tersebut ditonjolkan, dan bagian atau sisi mana yang disembunyikan serta pemilihan fakta yang ditekankan. Penekanan dilakukan dengan pemilihan kata, kalimat, gambar tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis yang dilakukan hanya pada dua elemen pentingnya yaitu elemen mikro struktural dan elemen retorik.

Framing teks berita menurut William A. Gamson yang membutuhkan paling tidak tiga *frame*/bingkai. *Pertama*, *aggregate frame*: proses pendefinisian isu sebagai masalah *social*. *Kedua*, *consensus frame* : proses pendefinisian yang berkaitan dengan masalah *social* hanya dapat diselesaikan oleh tindakan kolektif. *Ketiga*, *collective action frame*: proses pendefinisian yang berkaitan dengan kenapa dibutuhkan tindakan kolektif, dan tindakan kolektif apa yang harus dilakukan. Ini akan menjadi kerangka analisis teks berita untuk memahami konstruksi realitas konflik agama yang terdiri dari *Metaphors* (pengandaian atau perumpamaan), *Catchphrases*, *depiction* (label yang digunakan dalam sebuah isu), *Exemplar*, *visual image*, *Roots* (analisis kausal atau sebuah akibat), *Appeals*

to principles (prinsip dan klaim moral), *Consequences* (konsekuensi).⁶⁰

Dengan demikian, proses analisis konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (tanda tanya) di penelitian ini akan mengacu pada delapan elemen framing seperti yang ditawarkan oleh William A. Gamson. Dari kedelapan elemen tersebut dapat diketahui bagaimana realitas konflik agama digambarkan dan dikonstruksi. Bermula dari melihat film di *youtube*, kemudian melihat realitas konflik agama yang terjadi di masyarakat, konflik agama yang sering terjadi di masyarakat yang berawal dari ketidak sukaan kepada agama lain, bukan pada konflik agama seperti pengeboman, pembunuhan dan lain sebagainya, namun lebih kepada konflik agama yang ringan seperti pertentangan akibat perbedaan, yang menganggap dirinya lebih baik dan yang lain lebih buruk. Setelah mendapatkan beberapa realitas konflik agama, kemudian membandingkan dengan apa yang ditampilkan di film dan membandingkannya menggunakan teori konstruksi, maka konstruksi realitas konflik agama akan dapat dipahami.

Akhirnya, setelah semua tahapan analisis dilakukan dengan bantuan *theoretical framework*. Pada bab 2, diupayakan peneliti akan menemukan implikasi-implikasi dari penelitian ini. Pada bab 4 akan diperlihatkan pembahasan dan analisis yang menyeluruh dari sudut pandang analisis *framing* William A. Gamson untuk memperoleh pemahaman yang sepatutnya tentang pbingkaian (*framing*) konstruksi realitas konflik agama oleh film ? (tanda tanya).

⁶⁰ Eriyanto, Analisis Framing : Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Yogyakarta: LKiS, 2002), 258.

E. Keabsahan Data

Hasil penelitian agar dapat dipertanggung jawabkan oleh semua pihak perlu diadakan pengecekan keabsahan data. Tujuannya adalah untuk membuktikan apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang ada dilapangan. Dalam penelitian kualitatif temuan atau data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.⁶¹

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai macam cara, dan berbagai waktu.⁶² Sehingga triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisis jawaban subyek yang kemudian mengecek kebenarannya dengan dengan meneliti data yang telah diperoleh melalui beberapa data empiris (sumber data lainnya yang tersedia). Disini jawaban subyek di cek ulang dengan dokumen yang ada.

Sehingga dalam penelitian ini keabsahan data dapat dilakukan dengan pengecekan pada film ?(Tanda Tanya), yang merupakan obyek utama dalam penelitian ini.

F. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan mulai awal hingga akhir, maka perlu diuraikan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pendahuluan

Tahapan ini merupakan tahapan penyusunan rancangan penelitian, dengan

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 268.

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 369

melihat fenomena yang berhubungan dengan tayangan film ?(Tanda Tanya) melalui berbagai data dari jenis dokumentasi.

2. Mencari dan menemukan tema

Dalam pencarian tema peneliti menganalisis tayangan film ?(Tanda Tanya) yang di dapat dari *youtube*. Dalam film tersebut menceritakan tentang konflik agama ditahun 2011, yang memandang Agama Islam menjadi penyebab penusukan pastur yang dilakukan oleh teroris karena adanya berita yang menyatakan bahwa seorang Muslim yang melakukan penusukan itu. Dengan adanya berita itu, kemudian muncullah konflik-konflik agama yang terjadi di kehidupan sehari-hari konflik antar umat beragama mulai bermunculan yang menganggap bahwa agama yang dianutnya adalah paling benar dari pada agama yang lain sehingga hal ini menjadi inspirasi bagi peneliti untuk menemukan judul penelitian yang menarik dan actual sesuai dengan obyek kajian komunikasi dan penyiaran Islam, yakni konsentrasi terhadap penggambaran dan konstruksi konflik agama melalui media film ? (Tanda Tanya).

Setelah menganalisis dan melakukan pengkajian mendalam dari tayangan film ? (Tanda Tanya) tersebut, akhirnya peneliti menemukan tema yang dianggap menarik dan sesuai serta memiliki relevansi dengan konsentrasi yang telah ditentukan. Sehingga lahirlah judul sebagai berikut “Konflik Agama Dibalik Konstruksi Film ? (Tanda Tanya).

3. Menyusun desain penelitian

Desain penelitian adalah rancangan, pedoman atau acuan yang dalam sebuah penelitian. Desain penelitian ini diformat dalam bentuk proposal yang bersifat mendekati komprehensif dari keseluruhan kerja peneliti.

4. Pengolahan dan Analisis data

Pengolahan dan analisis data dilakukan setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan, maka data pun siap menjadi sebuah laporan penelitian. Pada tahap ini data dianalisis sesuai metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis *framing* dengan menggunakan model Gamson dan Modigliani, dengan menganalisis keseluruhan isi film yang mengkonstruksi konflik agama dalam tayangan film ? (Tanda Tanya).

5. Pelaporan Hasil Penelitian

Laporan penelitian ini dilaporkan dan diujikan untuk dievaluasi jika terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, sehingga bisa diperbaiki dan dapat diterima oleh publik.

IAIN JEMBER

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Dibalik Alur Cerita Film ? (Tanda Tanya)

Film sama halnya dengan media yang menyajikan suatu gambaran realitas seperti majalah, surat kabar, dan lain-lain. Film dibuat oleh dan tentang orang-orang dalam konteks sosial tertentu. Seperti halnya film ?(Tanda Tanya) yang dirilis pada tanggal 7 April 2011 kemarin.



Film ? (Tanda Tanya) ini disutradarai oleh Hanung Bramantyo, film pluralisme agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama ini benar-

benar menggambarkan realitas potret kehidupan sosial masyarakat di Negara Indonesia. Film ini bukan tipe film yang (*sok*) mengajari bagaimana hidup bertoleransi, namun film ini memang menggambarkan kondisi kehidupan yang sebenarnya terjadi di masyarakat Indonesia. Film ini dengan berani menampilkan konflik antar umat beragama yang sering terjadi dalam kehidupan sosial, menampilkan pluralisme agama dan etnis yang merupakan kekayaan dan keberagaman masyarakat Indonesia, yang kemudian diproduksi oleh dapur Film Mahaka Picture.

Sutradara Film ? (Tanda Tanya), Hanung Bramantyo, mengatakan bahwa dia memilih judul ? (Tanda Tanya) untuk menghindari protes pada saat perilis film nanti. Jika film itu berjudul *liberalism* atau *pluralisme* akan ada banyak protes dari penentang *ideology* tersebut, dengan judul yang unik tentunya mengundang banyak Tanya. Tujuannya dalam pembuatan film ini adalah untuk “memperjelas argument menyesatkan tentang islam” dan melawan penggambaran islam sebagai “agama radikal”.⁶³ Sebagian besar inspirasi pembuatan film ini diambil dari keresahan sang sutradara yaitu Hanung bramantyo akan keadaan Indonesia dengan keberagaman suku, adat, dan agama, menyimpan konflik sosial antara umat beragama. Adanya perbedaan tersebut dalam satu wilayah kemudian muncullah gesekan-gesekan antara umat beragama satu dengan yang lainnya, antara etnis satu dengan yang lainnya. Hanung pun merasa risih karena Islam agama yang dianutnya, dikatakan sebagai agama yang tidak toleran dan tidak bisa hidup berdampingan dengan agama lain. Dari pada berteriak di depan gedung parlemen atau berdemo di jalan protokol Jakarta, Hanung memilih bersuara melalui layar lebar. Karakter di film inipun diinspirasi dari kejadian nyata, sehingga ini bukan film yang mengada-ada, melainkan gambaran kenyataan bahwa masalah perbedaan agama masih terus bermunculan di Indonesia. Film ?(Tanda Tanya) ini mengambil *setting* waktu mulai awal hingga akhir tahun 2010 di kota Semarang, Jawa Tengah. Dimulai dari tahun baru 2010 berjalan ke perayaan paskah, bulan puasa/Ramadhan, hingga perayaan Natal dan ditutup saat malam tahun baru 2011.

⁶³<https://id.m.wikipedia.org>, (kutipan setiawati 2011, is film censorship), (11 Januari 2017).

Aktor yang terlibat dalam pembuatan Film ? (Tanda Tanya) ini antara lain, Revalina S. Temat sebagai Menek, Reza Rahadian sebagai Soleh, Endhita sebagai Rika, Agus Kuncoro sebagai Surya, Rio Dewanto sebagai Hendra (Ping Hen), Hengky Solaiman sebagai Tan Kat Sun, mereka berenam adalah sebagai pemeran utamanya. Film ? (Tanda Tanya) juga didukung oleh sederet pemain terkenal, diantaranya Edmay sebagai Liem Giok Lie (Istri Tan Kat Sun dan Ibu dari Ping Hen), Glenn Fredly sebagai Doni, David Chalik sebagai Wahyu (seorang ustad juga penasehat surya), Deddy Sutomo sebagai Pastor di Gereja, Baim sebagai Abi(anak Rika).⁶⁴ Film ? (Tanda Tanya) memberikan gambaran tentang *pluralism* agama di Indonesia yang sering terjadi konflik antar keyakinan beragama, semua orang cenderung *fanatisme* terhadap agamanya dan menganggap agama lain salah atau lebih buruk yang dituangkan ke dalam sebuah alur cerita yang berkisar pada interaksi dari tiga keluarga, satu Budha, satu Muslim, dan satunya lagi Katolik. Film ini memperlihatkan konflik agama yang sebenar-benarnya dan sering terjadi di masyarakat Indonesia.

Film ? (Tanda Tanya) berfokus pada hubungan antar agama di Indonesia, sebuah Negara dimana konflik agama menjadi hal yang umum, dan sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia. Alur cerita film ini menceritakan tentang tiga keluarga yang tinggal di sebuah desa di Semarang, Jawa Tengah. Diantaranya Keluarga Tionghoa-indonesia beragama Budha, yaitu Tan Kat Sun (Hengky Solaiman) dan anaknya Hendra (Rio Dewanto), pasangan Muslim, yaitu Soleh (Reza Rahadian) dan Menek (Revalina

⁶⁴<http://id.wikipedia.org/wiki/Pemainfilmtandanya>. (25 Maret 2017).

S. Temat), dan seorang cover Katolik Rika(Endhita) dan Abi anaknya yang seorang Muslim Film ? (tanda tanya) mengisahkan kehidupan pluralisme masyarakat Jawa Muslim dan Cina Kristen dengan segala konflik yang terjadi. Dalam kehidupan selama setahun penuh ini diperkuat dengan ditonjolkannya perayaan hari-hari besar agama. Kehidupan antarumat beragama juga diperkuat dengan *setting* di pemukiman warga Cina yang hidup membaaur dengan warga Muslim disekitarnya. *Setting* film ini diambil di kota Semarang, Jawa Tengah, yang terkenal dengan masyarakat keturunan Cinanya. Di Semarang terdapat perkampungan keturunan Cina atau yang biasa disebut Pecinaan. Keberadaan klenteng Sam Poo Kong di Semarang sebagai klenteng terbesar di Indonesia semakin menambah ketenaran Semarang sebagai kota dianggap cukup bersejarah bagi warga keturunan Cina.

Film ini berkisah tentang seorang perempuan Muslim yang taat bernama Menuk diperankan oleh Revalina S Temat yang bekerja sebagai pelayan restaurant Cina milik Tan kat Sun (Hengky Sulaeman) laki-laki tua pemeluk Konghucu yang rajin. Suami Menuk, Soleh (Reza Rahadian) tidak menyukai pekerjaan istrinya yang diharuskan memasak olahan daging babi yang dianggap haram bagi umat Muslim. Selain itu, anak laki-laki Tan Kat Sun yang bernama Hendra (Rio Dewanto) merupakan mantan kekasih Menuk. Namun Soleh tidak mampu melarang Menuk untuk bekerja karena soleh hanya seorang pengangguran, sementara itu dia harus menafkahi adik perempuan dan juga anaknya. Kehidupan Hendra yang hanya seorang pengangguran sangat disayangkan oleh orang tuanya. Keinginan mereka supaya Hendra meneruskan

usaha restaurant keluarga ditolak olehnya. Sosok Hendra yang pendiam dan tidak peduli dengan orang lain ternyata diam-diam menyimpan rasa sakit hati sejak ditinggal Menuk. Di sisi lain dikisahkan Rika (Endhita) adalah seorang janda Muslim yang berjuang untuk menjadi seorang Katolik. Pilihannya untuk berpindah agama ini ditentang oleh banyak pihak, termasuk oleh orang tua dan anaknya yang masih kecil, Abi. Pandangan orang-orang disekitarnya yang menganggap dia *murtad* membuatnya cukup frustrasi. Rika memutuskan untuk berpindah agama Katolik setelah dia bercerai dari suaminya yang ingin berpoligami. Tokoh terakhir adalah Surya (Agus Kuncoro) seorang Muslim taat yang berprofesi sebagai pemain figuran film dan sinetron. Selain menjadi figuran, kehidupannya hanyalah seorang pemuda tidak berpenghasilan. Pada film ini diceritakan bahwa Surya diminta untuk berperan menjadi tokoh Yesus dalam drama penyaliban di Gereja. Hal ini menyebabkan konflik batin dalam dirinya karena dia harus memantapkan dirinya untuk memilih sesuatu yang sulit.

Film ? (Tanda Tanya) benar-benar diceritakan suatu konflik yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat, khususnya yang paling sering terjadi adalah konflik antara umat beragama. Konflik antar umat beragama di film ini lebih kepada konflik ringan, konflik yang menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah. Konflik yang mengucilkan minoritas yang mengagung-agungkan mayoritas yang semua itu bukanlah pengamalan Pancasila sila Pertama. Seharusnya dianut warga Indonesia adalah sila pertama yakni menghormati dan menghargai urusan orang lain. Pada film, konflik yang di sampaikan oleh media kemudian mempengaruhi masyarakat di sekitarnya yang berujung pada konflik

antara umat beragama. Misalkan konflik antara pemuda Islam dan Pinghen (pemuda Tionghoa) yang saling beradu mulut mencela etnis dan agama satu sama lain karena mendapat pengaruh dari media yang menyampaikan berita atas penusukan pastur. Ada juga konflik yang dialami Rika yang berpindah agama dari Islam ke Katholik, dia mengalami pengucilan dan pencibiran. Ini membuktikan bahwa Negara kita adalah Negara yang mayoritas Muslim, jadi jika ada seorang yang keluar dari mayoritas dan menuju minoritas maka tidak heran dia akan di cibir kesana-kesini. Inilah fakta masyarakat Indonesia, dimana mereka akan mencela sesuatu yang minoritas yang mengagungkan yang mayoritas, kemudian menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah ini merupakan fanatisme yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ini juga merupakan gambaran konflik yang sering terjadi di masyarakat kemudian di tampilkan dan digambarkan melalui film ? (Tanda tanya) ini.

B. Konflik Agama Dalam Film ?(Tanda Tanya)

Mengacu kepada pertanyaan penelitian sebagaimana dirumuskan pada Bab I, maka data-data penelitian yang diuraikan berikut ini adalah sebagai berikut.

1. Konversi Agama

Amanat Pancasila sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” bagaimanapun juga memiliki dua sisi yang saling bersebrangan. Disatu sisi Indonesia menjadi cerminan Negara *Pluralitas* yang nyata, dengan mengakui secara resmi enam agama yang resmi. Namun disisi lain, resiko pergesekan didalamnya juga besar. Sebut saja konflik Poso ditahun 1988 yang

melibatkan kubu Islam dan Kristen , disusun konflik Ambon dan beberapa konflik lainya yang telah dilansir media massa. Sebagian besar konflik melibatkan kubu Islam dan Kristen. Fakta tersebut agaknya menarik perhatian Hanung Bramantyo. Melalui tangan dinginya, salah satu sutradara anak negeri tersebut merilis film berjudul “Tanda Tanya” selaras dengan judul yang diangkat, film ini berusaha ‘mempertanyakan sesuatu” Hanung mencoba mengulik sisi *pluralitas* masyarakat yang jarang terjamah kamera media massa. Selama ini konflik agama hanya ditampilkan dalam bingkai kekerasan dan kerusuhan baik antar kelompok atau individu dengan sederatan kisah berdarah.

Hanung mencoba melihat dari sisi yang berbeda. Konflik agama bukan hanya tentang kerusuhan dan perpecahan berdarah. Ada rongga-rongga kecil dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan hidup berdampingan dengan tetangga berbeda agama mungkin sudah tertata. Namun akan berbeda cerita jika perpindahan agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Posisi pemeluk Islam sebagai mayoritas memberikan stigma tersendiri dalam struktur sosial masyarakat. Fakta tersebut mempengaruhi permasalahan perpindahan agama. *Sensifitas fanatisme* masih berakar kuat. Sebagai mayoritas, seorang *mualaf* jelas akan mendapat sanjungan berlimpah karena sudah dinggap menjadi bagian dari mayoritas. Sebaiknya seorang yang keluar dari Islam atau *murtad* akan mendapat respon yang sepadan.

Elemen inti Konversi agama (*Idea Element*). Pada film ?(Tanda Tanya), peristiwa konversi agama merupakan hal yang sangat baru dalam

kehidupan masyarakat. Disebut baru karena menurut sutradara Hanung Bramantyo, lewat film garapannya ini seorang yang berpindah agama nantinya akan mengalami konsekuensi di masyarakat. Konversi agama terjadi karena beberapa hal, salah satunya adalah pengaruh dari kepribadian, secara psikologis, tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang. William James dalam penelitiannya menemukan bahwa tipe melankolis yang memiliki kerentanan perasaan lebih mendalam dapat menyebabkan terjadinya konversi agama dalam dirinya.⁶⁵ Film ? (tanda tanya) di dalamnya terdapat konversi agama diperankan oleh Rika dan Hendra. Rika berpindah agama karena ingin menghindari pertengkaran atau masalah yang semakin rumit, karena suaminya yang ingin berpoligami. Rika mendapatkan pengaruh dari dirinya sendiri terkait masalah yang sedang ia hadapi dengan suaminya, Maka dari itu Rika lebih memilih bercerai dari suaminya dan berpindah agama dari Islam ke Katholik untuk mendapatkan ketenangan. Begitupun yang dilakukan Hendra, Hendra berpindah agama dari Budha ke Islam karena ingin mendapat ketenangan dalam hatinya. Berikut Gambar dan beberapa dialog yang menunjukkan konversi agama yang dilakukan Rika:

⁶⁵ Luqman Firdaus Santosa, "Analisis Semiotik Pesan Dakwah Konversi Agama dalam Film *Hijrah Cinta*", (Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 24.



Gambar 1. Menit 04 detik 53

Pada Menit ke 04 dan detik 52 sampai menit 05 detik ke 25.

Surya : udah pindah ya mbak?

Rika : belum resmi. Siapa sih pagi-pagi udah gosip?

Surya : Bu kos

Rika : Bu Novi?

Surya : ya Bu kosnya kan Cuma dia doang, siapa lagi?

Rika : ngomong apa lagi dia?

Surya : katanya, mbak pindah itu karena pelarian dari perceraian, pengen menghilangkan perasaan-perasaan galau kalau tetep disitu. Iya?

Rika : dari pada pagi-pagi ngomongin yang gak bener, mendingan bantuin aku

Surya : saya ada syuting!

Rika : ya kalau ada syuting, syuting aja sana! Ngapain dialog yang gak berguna. Dasar selebritis kurang terkenal!

Dialog diatas menunjukkan rasa penasaran dan keingin tahaun Surya atas perpindahan agama yang telah dilakukan Rika. Surya ingin mengetahui kebenarannya langsung dari Rika.



Gambar 2. Menit 14 detik 35

Rika sedang beribadah di Gereja

Selain Rika yang berpindah agama dari Islam menjadi Katholik, Hendra juga berpindah agama dari Budha menjadi muslim, seperti pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Jam 01 menit 36 detik 17

Hendra berpindah agama dari Budha menjadi Muslim dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan disaksikan orang banyak.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Fakta konversi agama tersebut yang akan diterjemahkan dalam Film Tanda Tanya. Film ini mengisahkan perjalanan Rika, seorang ibu muda yang berpindah agama dari Islam ke Kristen dan Hendra pemeluk Budha yang memeluk agama Islam. Meski keduanya dikisahkan berpindah agama, namun mereka dalam film? (tanda tanya) ini dibingkai berbeda dari cara perlakuan keluarga, sahabat, dan orang-orang yang ada disekitarnya. Rika yang dianggap menyimpang banyak mendapat “gesekan” dalam kehidupan sehari-harinya. Bahkan dia dikisahkan mendapatkan penolakan dari anak dan orang tuanya sendiri. Seperti kutipan dialog dan gambar berikut ini:



Gambar 4. Menit 13 detik 36

Rika bercerita kepada Surya

Rika : aku tuh gak mau kalau Abi punya fikiran kalau ibunya tuh salah.

Surya : emangnya seorang ibu gak boleh salah?

Rika : lo aku emang salah apa toh?

Surya : mungkin aja kamu udah dianggap menghinati Tuhan yang dianggap baik, pernikahan, dan Allah.

Gambar dan kutipan dialog diatas, lewat kata-kata yang dilontarkan Surya, Rika digambarkan bahwa ia telah menghinati dua hal besar dalam Islam yang dianggap benar. *Pertama*, pernikahan dan *kedua* adalah Allah. Dapat digambarkan bahwa dibenak Surya, Rika telah merusak hukum-hukum kesucian pernikahan dalam Islam, kenapa Rika harus berpindah agama karena perceraian tersebut, yang mana dapat digambarkan bahwa Rika tidak teguh dalam meyakini agama Islam. Sutradara ingin menggambarkan dalam *scene* diatas, sosok seperti Rika yang mempunyai keberanian yang luar biasa dalam mengambil keputusan, tetap mempertahankan pilihannya walaupun pada kenyataannya dia mengalami cibiran dimana-mana perihal perpindahan agama yang dilakukannya. Namun dia tak menginginkan anaknya juga ikut

membencinya dan mengira jika keputusan yang diambil ibunya salah. Hal itu terlihat jelas pada kalimat kekhawatiran yang dilontarkan oleh Rika *”aku tuh gak mau kalau Abi punya pikiran kalau ibunya tuh salah”*. Gambar dan dialog lain sutradara juga menggambarkan keteguhan hati Rika dalam memutuskan perpindahan agamanya, Dialog tersebut Rika tidak hanya diam, dia kemudian menjelaskan jika dia sama sekali bukan penghianat seperti apa yang telah dilontarkan Surya kepadanya. Terbukti pada cuplikan dialog berikut ini yang diungkapkan oleh Rika: *”aku cerai dari mas Panji, bukan karena aku menghianati kesucian perkawinan. Dan aku pindah agama bukan karena aku menghianati Tuhan.”* Dari kutipan ungkapan Rika tersebut dapat digambarkan walaupun Rika berpindah agama dia merasa tidak menghianati Tuhan, karena dia tetap percaya dengan adanya Tuhan YME dan memeluk satu agama yang ia yakini saat ini yakni Katholik.



Gambar 5. Menit 40 detik 32

”kamu nih ya, senang banget dengerin kata orang-orang lihat aja aku, aku akhir-akhir ini banyak melakukan hal-hal di luar batas, diluar normal, gak wajar tapi setidaknya itu jujur dari hatiku sendiri”

Kutipan ini Rika digambarkan sebagai sosok yang sangat teguh pendirian dan *cuek* dengan apa yang orang katakan tentang dirinya. Hal ini dapat dilihat dari akibat perpindahan agama yang dilakukannya, ia mengalami pengasingan dan dianggap sudah keluar dari koridor kebenaran, namun dia tetap berada pada pendiriannya dan tidak beralih pada agama sebelumnya bahkan ia sudah memiliki nama baptis menjadi teresia. Sisi menarik dari film Tanda Tanya adalah ketika Rika dikisahkan tetap memeluk agamanya yang baru, meski banyak menuai hinaan. Sementara Hendra mendapat dukungan dari kedua orang tuanya yang semula Budha untuk memeluk Islam. Seperti yang digambarkan dalam Gambar dan cuplikan dialog Hendra yang ingin tahu tentang agama Islam:



Gambar 6. Jam ke 01 menit 35 dan detik ke 31.

Dialog antara Hendra dan Ustad tentang apa itu Islam.

“Islam itu artinya adalah penyerahan hati dan juga penyerahan jiwa. Pada saat hati sudah diserahkan pada Allah SWT, yang ada hanyalah keikhlasan, maka menjadi Islam adalah menjadi manusia yang terus-menerus berupaya untuk ikhlhas memperbaiki kekurangan yang ada di dalam dirinya dan merubah kekurangan itu menjadi sesuatu yang bermanfaat untuk orang yang ada di sekelilingnya”

Kutipan gambar dan dialog diatas, Hendra digambarkan dengan perjalanan hidup yang lurus dan tidak ada permasalahan seperti apa yang digambarkan pada Rika. Sampai akhirnya Hendra memilih untuk berpindah agama dari Budha menjadi Islam. Dan orang-orangpun menyaksikan perpindahan agama Hendra di Masjid. Seperti pada gambar berikut ini.



Gambar 7. Jam 01 menit 36 detik 17

Hendra masuk Islam dan disaksikan banyak orang.

Berbeda dengan Rika, salah satu pemain bernama Hendra yang juga mengalami konflik batin dan merasa tidak nyaman dengan agama yang dianutnya, kemudian ia memutuskan untuk berpindah agama dari Budha menjadi Islam. Jika Rika tadi digambarkan berpindah agama kemudian dia mengalami pengucilan di masyarakat dan keluarganya serta mengalami konflik batin, karena sudah dianggap salah dengan perpindahan agama dari Islam ke Katolik, ia sudah dianggap *murtad* oleh masyarakat. namun tidak dengan Hendra, jalan kehidupan yang dilaluinya tidak serumit Rika dengan penuh tantangan dan ujian, Hendra menjalani kehidupan yang lurus, dia berniatan ingin masuk Islam kemudian mencoba menggali pengetahuan tentang Islam kepada seorang Ustad dan ia akhirnya masuk Islam dengan disaksikan orang

banyak tanpa ada pengucilan dari masyarakat.

Begitulah potret kehidupan yang terjadi di Negara yang mayoritas beragama Islam. Seseorang yang *murtad* dianggap salah dan seseorang yang *muallaf* akan disanjung-sanjung. Seperti yang terjadi pada Rika dan Hendra. Sila Pertama pada Pancasila yang harus menghargai dan menghormati kepercayaan orang lain, mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa, serta melaksanakan kewajiban sesuai dengan agama masing-masing dan tidak saling mengganggu. Pada intinya tidak benar-benar diterapkan di masyarakat, karena pada kenyataan yang terjadi adalah seseorang yang selalu mengganggu orang lain dengan mengurus urusan orang lain. Pengasingan yang diberikan kepada Rika menunjukkan tidak diterapkannya sila pertama pada film tersebut yang pada kenyataan di masyarakat juga demikian. Walaupun ditampilkan demikian, dalam film itu di gambarkan pada bagian akhir kedua belah pihak baik Rika maupun Hendra tetap pada pilihannya, tidak diceritakan Rika kembali ke Islam dan Hendra pun juga tetap berpindah agama menjadi Muslim.

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Negara Indonesia merupakan Negara Pancasila yang mengakui Enam agama yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Ketentuannya satu orang harus mempercayai satu agama. Banyaknya agama yang ada di Indonesia tidak menutup kemungkinan Negara ini berpotensi untuk terjadi konflik antar umat beragama. Apalagi Negara Indonesia merupakan Negara dengan penduduk Islam terbesar di dunia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Adanya kenyataan tersebut kemudian terbentuklah *core* di Indonesia yaitu seseorang

yang *murtad* atau keluar dari agama islam itu salah dan seseorang yang *muallaf* atau masuk agama Islam itu benar, seperti yang dilakukan Rika dan Hendra dalam film ? (Tanda tanya). Seperti yang ditampilkan dalam film di bawah ini.



Gambar 8. Rika mengadu kepada Tuhannya atas apa yang terjadi padanya.



Gambar 9. Hendra *muallaf* mengucapkan dua kalimat syahadat dituntun oleh ustad dan disaksikan orang banyak.

Rika *murtad* mengalami banyak sekali “gesekan” dalam hidupnya setelah ia berpindah agama, dia dikucilkan dan menjadi perbincangan tetangga-tetangganya karena ia berada pada tempat yang mayoritas adalah orang Islam, kemudian anaknya yang tidak bertegur sapa dengannya karena tidak terima dengan perpindahan yang dilakuan oleh ibunya, dan orang tuanya yang saat itu dikabari jika ia sudah dibaptis dan ditambah nama depannya menjadi Teresia,

kemudian orang tuanya hanya diam dan menutup telfonnya. Seperti pada *scene* berikut ini.



Gambar 10. Menit 28 detik 30

Abi mengurung diri dikamarnya.



Gambar 11. Menit 21 detik 03

Soleh mencari pekerjaan di toko Rika

Cuplikan dialog dan *scene* diatas, merupakan bukti konsekuensi yang harus diterima Rika, anaknya yang mengurung diri dikamarnya dan tidak bertegur sapa seperti pada **Gambar 10**. Kemudian Soleh yang niatnya hanya ingin mencari pekerjaan di toko Rika, kemudian tidak mendapatkannya karena toko Rika akan dikelola sendiri. Lalu Soleh emosi dan mengungkit-ungkit perihal *kemurtatan* yang dilakukan Rika, dan Soleh heran kenapa Menuk bisa

berteman dengan orang seperti Rika. Seperti yang ditampilkan pada **Gambar 11**. Mengacu pada Pancasila sila pertama yakni harus menghargai orang lain dan kepercayaannya, maka masyarakat tidak akan mempersoalkan perihal perpindahan agama yang dilakukan oleh orang lain, namun berbeda dengan apa yang ditampilkan di film ini, di sini masyarakat mempersoalkan jika ada seseorang yang pindah agama dari Islam ke Katolik atau yang keluar dari Islam. Itu semua terjadi karena, *pertama*, orang yang keluar dari agama Islam berada pada lingkungan yang mayoritas beragama Islam sehingga orang tersebut dianggap salah oleh masyarakat. *Kedua*, Negara kita adalah Negara *pluralisme*, dimana terdapat berbagai macam Suku, Agama dan Budaya, namun tidak sedikit orang yang sadar akan keberagaman Negara ini sehingga jika ada yang berbeda maka akan mereka persoalkan karena rendahnya sikap kesadaran akan *pluralisme* yang ada di Indonesia ini. *Ketiga*, Rendahnya sikap saling menghargai orang lain membuat konflik antar umat beragama muncul, karena merasa diri dan agamanya paling benar atau *fanatisme* terhadap diri sendiri dan orang lain salah.

Beragama adalah hak asasi setiap individu, karena setiap individu berhak memeluk dan mempercayai satu agama, namun tidak sedikit yang menyadari akan hal itu, kemudian mempersoalkan agama dan perpindahan agama orang lain yang itu semua adalah sama sekali bukan hak kita untuk ikut campur urusan agama orang lain sampai pada akhirnya berujung pada konflik akibat kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pengamalan sila pertama tadi. Agar dapat memahami Konstruksi Konflik Agama yang terdapat dalam Film

?(Tanda Tanya) tersebut, maka peneliti menggunakan analisis framing model William A. Gamson, yang mana gambaran Konflik Agama ini, dapat dilihat melalui perangkat framing yang terbagi dalam *framing devices* dan *reasoning defices*.

Tabel Hasil Analisis Framing William A. Gamson

Frame :Konversi agama

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<p>Metaphors (Pengandaian atau perumpamaan): Negara Indonesia merupakan Negara pancasila yang mengakui enam agama yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Semua warga Indonesia berhak memilih agama mana yang akan dianutnya, satu orang berhak mempercayai ataupun menganut satu agama yang diyakininya. Indonesia adalah Negara Islam terbesar didunia dengan penduduk paling banyak yang beragama Islam. Dengan adanya kenyataan tersebut kemudian muncullah <i>Core</i> di Indonesia murtad itu perbuatan yang salah dan muallaf perbuatan yang benar padahal jika kita mengamalkan pancasila sila pertama tidak boleh demikian karena kitawajib menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain.</p>	<p>Roots (Analisis kausal atau sebab akibat): Dengan adanya hak memeluk agama yang diyakininya, maka satu orang berhak memeluk satu agama yang ia yakini. Di dalam Film ? (tanda tanya) baik Rika maupun Hendra berhak memeluk agama yang telah mereka yakini, agama mereka bersifat independen. Kita tidak berhak mencampuri urusan agama mereka, terserah mereka dan hak mereka memilih agama mana yang akan mereka anut. Namun di film konflik yang digambarkan adalah konflik yang terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat yang selalu mempersoalkan dan ikut campur dengan urusan agama orang lain yang semua itu merupakan hak pribadi masing-masing orang.</p>
<p>Catchphrases:Kehidupan beragama tidak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, jadi tetap pada garis intinya yaitu, kamu jangan mengganggu urusan orang lain dan harus menghargai orang lain. Dan pada akhirnyaapun</p>	<p>Appeals to principles (Merupakan pemikiran, prinsip, dan klaim moral): dalam film ?(tanda tanya) digambarkan Rika merasa benar</p>

<p>di film ? (tanda tanya) itu di gambarkan kedua belah pihak baik Rika maupun Hendra tetap pada apa yang telah mereka pilih. Rika tetap memilih Katolik dan tidak kembali ke Islam lagi. Sementara Hendra juga tetap berpindah ke Islam. Walaupun sudah mengalami penghinaan dan sindiran dari berbagai pihak serta pengucilan di masyarakat Rika tetap memilih Katolik. Ini membuktikan jika kehidupan beragama tidak ada sangkutpautnya dengan kehidupan sehari-hari.</p>	<p>dengan pilihannya karena dia tidak mengkhianati Tuhan, dia tetap beragama namun bukan Islam melainkan Katolik. Hendrapun demikian, dia beragama Buddha merasa tidak enak, kemudian dia berpindah agama menjadi Islam. Pada akhirnya mereka sama-sama tidak mengkhianati Tuhan. Namun kenapa dalam film tersebut ditampilkan Rika yang diforsir dengan mengalami banyak cobaan dan ujian sedangkan Hendra demikian. Kembali lagi pada konflik agama yang terjadi sehari-hari di masyarakat. Itu semua muncul karena kurangnya kesadaran akan menghargai orang lain serta <i>pluralism</i> yang ada di Negara Indonesia.</p>
<p>Depiction (Label yang digunakan dalam sebuah isu): di film ditampilkan Rika dianggap murtad dan lebih banyak mendapatkan permasalahan, sedangkan Hendra dianggap muallaf tidak mendapatkan permasalahan yang banyak seperti Rika.</p>	<p>Consequences (konsekuensi yang di dapat): Konsekuensi yang dihadapi Rika terletak pada anaknya marah kepadanya karena tidak terima dengan pembicaraan orang lain perihal ibunya yang telah berubah yakni perpindahan agama yang dilakukan oleh Rika, orang tuanya yang tidak terima jika Rika berpindah agama serta orang-orang yang berada disekitar Rika yang selalu membicarakan Rika dari belakang perihal perpindahan agama yang dilakukan Rika, itu semua membuat Rika mengalami konflik. Sedangkan Hendra tidak ada konsekuensi yang diterimanya, ia lancar ma-</p>

	suk islam dan disaksikan orang banyak.
<p>Exemplar : seseorang yang keluar dari agama Islam dan berpindah agama ke agama yang lain telah dianggap salah dan mengalami konsekuensi akan dikucilkan di masyarakat namun jika seorang berpindah agama masuk ke Islam akan di sanjung-sanjung dan disaksikan orang banyak tanpa meng-alami konsekuensi sebagaimana yang dialami orang yang keluar dari Islam, begitulah pemikiran yang ada di Indonesia karena sebagian besar penduduk beragama islam dan merupakan Negara islama terbesar di dunia menimbulkan pemikiran tersebut.</p>	
<p>Visual image:</p>  <p>Menit 04 detik 55 (Surya menanyakan kebenaran dari perbincangan orang-orang perihal perpindahan agama yang dilakukan oleh Rika)</p>  <p>Menit 20 detik 45 (adegan ini menggambarkan Soleh datang ke toko Rika menanyakan lowongan pekerjaan, ternyata tidak ada</p>	

pekerjaan kemudian Soleh emosi dan mengungkit-ungkit mengapa Menuk kok bisa berteman dengan orang murtad seperti Rika, kemudian Rikapun kesal) *konsekuensi yang harus diterima Rika karena dia telah murtad.*



Menit 28 detik 31 (konsekuensi yang dialami Rika perihal perpindahan agama yang dilakukannya adalah anaknya Abi marah karena merasa ibunya telah berubah dan mengunci pintu kamarnya serta ada lafal Allah di pintu kamarnya).



Menit 58 detik 42 (konsekuensi yang dihadapi Rika ia tidak diterima oleh orang tuanya, perihal perpindahan agama yang dilakukannya).



Jam 01 menit 35 detik 29 (Hendra ingin mengetahui apa itu Islam kepada Ustad dan ustadpun menjelaskannya).



Jam 01 menit 36 detik 16 (Hendra masuk Islam dan dituntun oleh ustad dan disaksikan oleh orang banyak).

2. *Rasisme*

Elemen inti *Rasisme (Idea Element)*. Indonesia merupakan Negara yang memiliki beragam Suku, Agama dan Budaya. Dari keberagaman itu, tidak menutup kemungkinan nantinya akan terjadi konflik antara suku, agama dan budaya. Banyak orang yang belum menyadari jika perbedaan itu indah, dan tidak sedikit orang yang menggunakan perbedaan itu sebagai bahan untuk menyulut api konflik antara yang satu dengan yang lainnya. *Rasisme* merupakan suatu perbuatan atau perkataan yang menunjukkan penghinaan terhadap ras orang lain.

Ini sama sekali jauh dari pengamalan pancasila sila pertama, yang harus menghargai orang lain. Pada film ?(Tanda Tanya), *rasisme* atau sikap saling menghina terhadap suku satu dengan suku lainnya sampai akhirnya berujung konflik. Yakni antara suku Jawa dan suku Tionghoa, mereka bisa hidup berdampingan dalam suatu wilayah namun di satu sisi kehidupan mereka penuh dengan dendam dan amarah sehingga jika ada seorang saja yang menyulut api dengan mengucapkan kata seperti “*Cino edan*”, maka akan timbul amarah dan pada akhirnya menjadi perkelahian hanya karena kata-kata tersebut.

Perangkat Pembingkai (*Framing Devices*). Film ? (tanda tanya) di dalamnya terdapat *Rasisme* atau sikap penghinaan terhadap suku atau ras lain, digambarkan oleh dua suku yakni suku Jawa yang berperan adalah sekelompok pemuda Muslim dengan suku Tionghoa yang berperan di sini adalah Ping Hen atau Hendra. Perjalanan film tersebut digambarkan suku Jawa dan Tionghoa yang awalnya saling beradu mulut, namun pada akhirnya berkelahi kemudian dipisahkan oleh seorang ustad. Seperti yang ditunjukkan pada gambar dan dialog berikut ini :



Gambar 12. Menit 07 detik 38

Sekelompok Muslim : *opo ndelok-ndelok?*
Hendra : *Yo ben to*
Sekelompok Muslim : *aaaa Sipit!*
Hendra : *ngomong opo koe? Teroris, Asu!*

Kemudian mereka berkelahi, sekelompok Muslim tadi mengeroyok seorang keturunan Tionghoa beragama Budha bernama Hendra. Kemudian Ustad datang untuk melerainya.

Pada menit ke 07 dan detik ke 31-50.

Ustad : *woy-woy... ono opo iki? Ojo tukaran neh! Astagfirullohhalazim. Ono opo iki-ono opo iki!*
Sekelompok Muslim : *iku yang mulai ustad!*
Hendra : *he... cocotmu*
Ustad : *he... meneng kon meneng!*
Sekelompok Muslim : *Cino edan!*
Ustad : *woy... kono nang masjid (menyuruh sekelompok muslim untuk kemasjid)*
Sekelompok Muslim : *Cino edan*
Ustad : *Huss...*

Kutipan dialog dan gambar diatas menggambarkan bahwa *rasisme* atau penghinaan antara suku satu dengan suku yang lainnya sangatlah jelas terlihat dari perkelahian antara pemuda Islam dengan pemuda Cina Ping Hen. Di sini digambarkan para pemuda Islam duluan yang menghina Pinghen terlebih dahulu dengan mengatakan : “*sipit, Cino edan*”(sumber dialog dalam film ? tanda tanya),perkataan inilah yang membuat Pinghen kembali menghina dengan mengatakan : “*teroris, asu*” lalu kemudian terjadi perkelahian antara Hendra dan pemuda Islam. Perkataan kasar pemuda Islam dalam film inilah yang digambarkan bahwa agama Islam dalam hal ini digambarkan oleh suku Jawa itu membenci orang Cina, Islam memiliki *stereotip* tersendiri terhadap para warga Cina. Terlebih tidak tahu pasti apa penyebab sebenarnya, sehingga

seolah-olah para pemuda Islam dalam film ? (tanda tanya) itu sampai mengucapkan kata-kata kasar tersebut.

Perkataan pemuda Islam,” *Sipit, Cino edan*” (Sipit, Cina gila) kepada Pinghen merupakan obyek *Rasis* pada kalimat yang menyatakan bahwa orang Cina itu gila seperti pada kalimat” *Cino edan*”, perkataan tersebut seolah-olah menggambarkan ejekan untuknya yang juga keturunan Cina dengan menyebutkan *Cina gila* dari dialog diatas. Dialog diatas juga digambarkan obyek *rasis* yang ditujukan kepada Islam yang dijelaskan pada kalimat “ *teroris, asu*” yang diucapkan Pinghen untuk pemuda Islam. Pada kalimat tersebut digambarkan adanya pandangan buruk terhadap citra Islam yakni Islam di identikkan atau digambarkan dengan teroris. Adegan serta dialog diatas bukan hanya menggambarkan dalam sisi *rasismenya* saja, namun disana juga digambarkan klaim moral yang diperankan oleh Ustad.Ustad disana digambarkan sebagai seorang yang bijaksana, seorang yang tegas dalam menengahi konflik yang terjadi diantara Hendra dan pemuda Muslim.

Sutradara juga menggambarkan pada adegan lainterjadinya *rasisme* atau penghinaan antara suku satu dengan suku yang lainnya, hal itu dapat terlihat dalam kutipan dialog berikut ini:

Menit 1:03:05-1:03:11 :

Menuk : “ *Bukan tirai aja yang dicopot Mas, tapi kita juga gak dikasih untuk brik sholat, jadi mesti nyolong-nyolong waktu sendiri deh.*”

Soleh : “ *Dasar Cina!*”

Menuk : *Eh aku tuh bukan lagi ngomongin Cina, tapi lagi ngomongin Hendra,*”

Soleh : *Podo wae la.*”(sama aja)

(Sumber observasi dialog pada film tanda tanya)

Obyek *Rasisme* yang digambarkan pada dialog diatas adalah terletak pada kalimat, “ *Dasar Cina, sama aja (podo wae)*”. Pada kalimat tersebut digambarkan ada pandangan buruk kepada suku Cina. Hal ini Hendra adalah suku Cina yang dibenci oleh Soleh. Kebencian Soleh dapat dilihat dari penggambaran kata-kata Soleh yang keluar dari mulutnya yang selalu membawa-bawa nama Cina dan menganggap bahwa semua orang Cina itu sama saja.

Adegan dan dialog lain sutradara juga menggambarkan bentuk *rasisme* yang terjadi dalam film ? (tanda tanya), hal itu dapat terlihat dalam gambar dan dialog berikut ini :



Gambar 13. Menit 56 detik 55
Soleh bertengkar dengan Hendra.

Dialog pada menit 56:30-56-38:

Pinghen : “*satpam koe sekarang?*”
(satpam kamu sekarang?)

Soleh : “*Banser NU*”

Pinghen : “*jadi kayak gini ni ada hasilnya apa Cuma kemaki aja, biar keliatan ada kerjaan?*”

Soleh : “*opo maksud e?*”

Pinghen : “*heran aku kenapa menuk lebih milih kamu*”

Soleh : “*eh.. Cino! Kalo gak ada restoran bapakmu gak bisa hidup, tau! Ngaca lo!*”

Gambar dan dialog diatas menunjukkan penggambaran obyek rasisme yang digambarkan pada perkataan Soleh yang mengatakan “ *eh.. Cino! Kalo gak ada restoran bapakmu gak bisa hidup, tau! Ngaca lo!*” yang diutarakan kepada Pinghen, merupakan bentuk *rasisme* yang digambarkan oleh sutradara karena dari kalimat tersebut ada penekanan buruk yang menyebutkan ras yakni Cina serta kata *ngaca lo* yang menunjukkan kebencian antara Soleh kepada Pinghen. Dari yang awalnya beradu mulut, sampai kemudian menimbulkan perkelahian antara Soleh dan Pinghen seperti yang ditunjukkan pada **Gambar 13**.

Perangkat Penalaran (*Reasoning Devices*). Negara Indonesia merupakan Negara dengan beragam suku, agama dan ras yang berada di dalamnya. Keberagaman yang seharusnya menjadi sebuah keindahan di Negara ini, nyatanya menjadi akar penyebab munculnya berbagai konflik, baik itu konflik *social* maupun konflik agama. Banyaknya keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan Negara ini berpotensi untuk terjadi konflik antar umat beragama dan antar suku serta ras. Apalagi Negara Indonesia merupakan Negara yang begitu banyak suku dan rasnya. Adanya kenyataan tersebut sutradara Hanung bramantyo kemudian menampilkannya dalam film ? (tanda tanya), dalam film tersebut semua konflik yang muncul sebenarnya bukan karena murni muncul dengan sendirinya namun sebenarnya konflik-konflik antara pemain itu muncul karena pengaruh dari media. Adanya Adegan peristiwa penusukan pastur yang dilakukan oleh teroris dimenit-menit awal tayangan film tersebut, kemudian muncullah berita yang memberikan informasi

mengenai peristiwa tersebut, dan pada akhirnya berita itu menyebar luas di tengah-tengah masyarakat lalu menimbulkan anggapan bahwa yang melakukan penusukan itu pelakunya adalah umat Islam. Seperti yang dikatakan Pinghen kepada pemuda Islam, “ *Teroris, asu*”. Peristiwa penusukan itu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 14. Menit 02 detik 33

Peristiwa penusukan pastur yang dilakukan oleh seorang teroris.

Gambar tersebut diatas merupakan gambar yang menjadi penyebab awal mula terjadi konflik antara pemain. Intinya semua yang terjadi di film adalah hasil konstruksi dari media. Agar dapat memahami Konstruksi Konflik Agama yang terdapat dalam Film ? (Tanda Tanya) tersebut, maka peneliti menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson, yang mana gambaran Konflik Agama ini, dapat dilihat melalui perangkat *framing* yang terbagi dalam *framing devices* dan *reasoning defices*.

Tabel Hasil Analisis Framing William A. Gamson

Frame :Rasisme

<i>Framing Devices</i>	<i>Reasoning Devices</i>
<i>Metaphors</i> (Pengandaian atau perumpamaan): Indonesia merupakan	<i>Roots</i> (Analisis kausal atau sebab akibat): Dengan ada-

<p>Negara dengan beragam suku, agama dan ras yang ada di dalamnya. Ke-beragaman itu yang seharusnya menjadi sebuah keindahan tetapi malah menjadi sebuah akar penyebab munculnya konflik yang menjelek-jelekkan antara suku satu dengan suku yang lainnya atau yang biasa kita sebut <i>Rasisme</i>. Rasisme merupakan suatu perbuatan atau perkataan yang menunjukkan penghinaan terhadap suku atau ras orang lain. Hal ini sangat bertentangan dengan sila pertama Pancasila yang isinya adalah kita diharuskan untuk menghargai orang lain.</p>	<p>nya beberapa suku dan ras serta agama yang berbeda, maka seharusnya rasa menghargai orang lain haruslah selalu ada. Bukan malah sebaliknya seperti yang ada dalam film tanda Tanya, bentuk-bentuk rasisme atau penghinaan terhadap suku atau ras orang lain ditampilkan pada dialog yang <i>Pertama</i>, diucapkan oleh sekelompok pemuda Muslim “sipit, Cino edan”, yang ditujukan kepada Hendra, kemudian Hendra pun membalas dengan “teroris, asu”, yang ditujukan kepada pemuda muslim yang menunjukkan kebencian terhadap umat Islam. <i>Kedua</i>, kata yang diucapkan Soleh, “dasar Cina” yang ditujukan kepada Hendra, menunjukkan kebencian terhadap ras Cina. Dan yang <i>Ketiga</i>, kalimat yang dikatakan Soleh, “eh.. Cino! Kalo gak ada restoran bapakmu gak bisa hidup, tau! Ngaca lo”, kepada Hendra. Yang kemudian terjadi konflik pada akhirnya mereka bertekelahi.</p>
<p>Catchphrases: Rasisme sebenarnya tidak ada hubungannya dengan keberagaman suku, ras dan agama yang ada di film ? (tanda tanya), namun dengan adanya keberagaman tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadi Rasisme atau saling menghina antara suku satu dengan yang lainnya.</p>	<p>Appeals to principles (<i>Merupakan pemikiran, prinsip, dan klaim moral</i>): dalam film ? (tanda tanya), klaim moral digambarkan oleh seorang Ustad yang mempunyai kebijaksanaan dan ketegasan dalam menengahi konflik antara Hendra dan pemuda Muslim. Menunjukkan kehadiran pemuka agama sangat dibutuhkan bagi orang-orang disekitarnya.</p>

<p>Depiction (Label yang digunakan dalam sebuah isu): di film ditampilkan umat Islam dianggap sebagai teroris karena adanya berita yang mena-yangkan tentang penusukan pastur yang dilakukan oleh teroris yang teroris tersebut belum tentu umat Islam yang melakukan, namun sebagian dari mereka seperti Hendra mengira bahwa yang melakuannya adalah Islam. Seperti kata yang telah diucapkan Hendra kepada pemuda Islam” teroris,asu”.</p>	<p>Consequences (konsekuensi yang di dapat): Konsekuensi yang dihadapi Hendra sebagai ras Cina terletak pada penghinaan yang ia terima dari pemuda Muslim. Dan penghinaan yang pemuda muslim terima dari Hendra.Mereka mengalami konflik yang disulut oleh media dari berita mengenai penusukan pastur</p>
<p>Exemplar :seseorang yang masuk dalam kategori minoritas akan lebih sering mengalami rasisme, karena dianggap telah berbeda dengan yang lain.</p>	
<p>Visual image:</p>  <p>Dia yang mulai, Ustadz...</p> <p>Gambar 12. Menit 07 detik 38</p> <p>(Sekelompok pemuda Muslim menghina seorang Cina dan sebaliknya).</p> 	

<p>Gambar 13. Menit 56 detik 55 (Soleh bertengkar dengan Hendra. Akibat perkataan Soleh yang telah menghina Hendra)</p>	
---	--

C. Pembahasan Temuan

1. Konstruksi Realitas Konflik Agama Dalam Film ? (Tanda Tanya)

Berdasarkan pemaparan diatas, terkait dengan teori yang telah dijelaskan dalam Bab II, sebagaimana yang tertuai dalam buku komunikasi dakwah menurut Bambang Saiful Ma'arif, film ? (tanda tanya) ini termasuk dalam film standart untuk bisa disebut sebagai film religi, salah satunya ialah berusaha menampilkan konstruksi konflik agama dan keberagaman agama serta nilai-nilai keagamaan yang ada dalam film tersebut. Sebagai salah satu media dakwah, film ini memberikan gambaran dalam menengahi konflik antara umat satu dengan umat yang lainnya yang dilakukan oleh seorang pemuka agama. Seorang tokoh agama yang mempunyai sikap bijaksana dan tegas. Pendekatan melalui teori Konstruksionisme Sosial yang dicetuskan oleh Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa realitas social sesungguhnya tidak lebih dari sekedar hasil konstruksi social dalam komunikasi tertentu.⁶⁶ Teori yang dicetuskan Berger dan Luckman ini dapat pula diaplikasikan terhadap realitas media, yang mana media berkuasa menanamkan suatu nilai terhadap peristiwa dengan pesan yang dikehendaknya. Dengan kuasa *One Way Communication* yang digunakan

⁶⁶ Stephen W. Littlejohn, *Theories of human communication* (Chicago:Chocago press,1980),175-176.

oleh media dan dampak yang ditimbulkannya,⁶⁷ khalayak tidak mampu menyangkal kebenaran pesan yang disajikan di layar kaca maupun layar lebar. Sehingga apa yang ditampilkan dalam tayangan suatu acara di media, dinilai sebagai suatu kebenaran mutlak oleh khalayak.

Konstruksi konflik agama dalam film ini digambarkan melalui sosok yang diperankan oleh Rika, Hendra, Surya, dan pemuda Islam. Rika sebagai sosok janda yang mempunyai seorang anak bernama Abi, yang mempunyai permasalahan dengan suaminya yang ingin berpoligami. Rika kemudian memutuskan untuk bercerai dengan suaminya dan berpindah agama dari Islam menjadi Katholik untuk mencari ketenangan. Hendra atau Pinghen, seorang yang berasal dari keluarga Cina yang tidak setuju dengan pilihan orang tuanya untuk meneruskan bisnis restoran orang tuanya, setelah orang tuanya meninggal dia memutuskan untuk berpindah agama dari budha menjadi Islam dan mengucapkan dua kalimat sahadat. Para pemuda Muslim yang digambarkan melakukan *rasisme* terhadap Pinghen begitupun sebaliknya, kemudian Soleh yang juga melakukan rasisme terhadap Pinghen dengan kata-katanya yang menghina ras Cina dan Pinghen menghina agama Islam, yang menyebutnya sebagai teroris.

Secara keseluruhan konstruksi realitas konflik agama dalam film ini ialah konflik agama yang lahir karena kurangnya rasa menghargai atas kepercayaan orang lain serta kurangnya kesadaran dalam menghargai ras dan suku orang lain. Film ini ditampilkan seseorang yang selalu ikut campur

⁶⁷ Kun Wazis, *Media Massa dan Konstruksi Realitas* (Yogyakarta: Aditya Medika Publishing, 2012), 1.

dalam persoalan orang lain. Menurut Erlangga, Konflik agama merupakan konflik atau pertikaian antara individu atau kelompok yang mengangkat agama dalam bentuk kekerasan atas nama agama, diskriminasi, pemaksaan keyakinan, penganiayaan, pengerusakan, atau pengeboman antara sesama agama ataupun agama yang lainnya.⁶⁸ Seperti yang diperankan oleh sosok Rika, dia berpindah agama dari Islam menjadi Katholik, namun ia mengalami berbagai “gesekan” dalam hidupnya, dia tidak diterima oleh anaknya, keluarganya, serta orang-orang disekitarnya yang telah mengucilkannya yang telah menganggap bahwa perpindahan agama yang dilakukan Rika adalah salah karena kurangnya kesadaan dalam menghargai kepercayaan orang lain. Pinghen yang melakukan penghinaan terhadap sekelompok pemuda Islam dengan sebutan “ *teroris, asu*” menunjukkan penganiayaan terhadap umat Islam dalam bentuk perkataan, dan sebaliknya, yang dilakukan Soleh dan juga pemuda Muslim terhadap Pinghen dengan melontarkan kata “ *Cino edan* “ sama saja merupakan bentuk penganiayaan yang ditujukan pada suku Cina. Seharusnya keberagaman menunjukkan keindahan namun malah sebaliknya menimbulkan konflik antar umat yang berbeda.

Konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (tanda Tanya) menggambarkan bahwa konflik agama yang ditampilkan dalam film tersebut bukanlah konflik-konflik seperti pembunuhan, pengeboman dan sebagainya. Namun lebih kepada konflik yang ringan, konflik agama yang *real*, yang

⁶⁸<http://id.erlangasetyaalam.blogspot.co.id/2015/01/konflik-agama-di-indonesia.html> .(20 Oktober 2016).

benar-benar terjadi di masyarakat. Seperti *fanatisme* antar umat beragama, yang menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah, kurangnya rasa menghargai antar umat beragama, serta *rasisme* yang dilakukan antara golongan satu terhadap golongan yang lain yang semua itu sangatlah sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman dalam Suku, Ras, Agama dan Budayanya. Keberagaman itu bukan tidak mungkin akan menimbulkan konflik diantara yang berbeda.

Mengacu pada hasil analisis data sebagaimana dipaparkan terkait konstruksi konflik agama dalam film ? (tanda tanya),⁶⁹ Bahwa Negara Indonesia merupakan Negara Pancasila yang mengakui Enam agama yaitu, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Semua warga Indonesia berhak memilih agama mana yang akan dianutnya, satu orang berhak mempercayai ataupun menganut satu agama yang diyakininya. Indonesia adalah Negara Islam terbesar didunia dengan penduduk paling banyak yang beragama Islam. Adanya kenyataan tersebut kemudian muncullah *Core* di Indonesia *murtad* itu perbuatan yang salah dan *muallaf* perbuatan yang benar padahal jika kita mengamalkan pancasila sila Pertama tidak boleh demikian karena kita wajib menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain. Sebagaimana menurut salah seorang pendiri *Greenpeace*, paulwatson mengatakan tentang perilaku media massa, bahwa konsep kebenaran yang dianut media massa bukanlah kebenaran sejati, tetapi sesuatu yang dianggap masyarakat sebagai kebenaran. Ringkasnya,

⁶⁹ Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab IV poin B.

kebenaran ditentukan oleh media massa.⁷⁰

Tiga hal utama yang mempengaruhi pemaknaan terhadap suatu peristiwa, yaitu : *Eksternalisasi*, *obyektivasi*, dan *internalisasi*. Ketiga konsep teoritis tersebut menjadi komponen saling bergerak secara dialektis. Berger dan Luckman menggambarkan ketiga istilah tersebut untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. *Obyektivasi* menunjuk pada proses dimana hasil-hasil aktivitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif, menunjukkan bagaimana suatu kenyataan terjadi di sekitar masyarakat. Sedangkan *internalisasi* menunjuk pada proses dimana kenyataan suatu *obyektivasi* tadi, yang kemudian hal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu, proses ini dinamakan proses *Eksternalisasi*.⁷¹

Selain itu, untuk memaknai suatu peristiwa tertentu, khalayak menerima berbagai informasi dari berbagai sumber yang diterimanya, dalam hal ini adalah sutradara melihat suatu fakta yang terjadi di sekitarnya, dalam hal ini adalah keadaan Indonesia dengan keberagaman suku, adat, dan agama, menyimpan konflik sosial antara umat beragama. Adanya perbedaan tersebut dalam satu wilayah kemudian muncullah gesekan-gesekan antara umat beragama satu dengan yang lainnya. Sebut saja konflik Poso ditahun 1988 yang melibatkan kubu Islam dan Kristen , disusul konflik Ambon dan beberapa konflik lainnya yang telah dilansir media massa. Sebagian besar

⁷⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012),87.

⁷¹ Doyle Paul Johnson, *Sosiological Theory: Clasical Founders and Contemporary Perspektive, dalam Robert M.Z. Lawang (Penerj)*(Jakarta : PT Gramedia, 1986),68.

konflik melibatkan kubu Islam dan Kristen. Melihat adanya hubungan antar agama di Indonesia, sebuah Negara dimana konflik agama menjadi hal yang umum, dan sejarah panjang kekerasan dan diskriminasi terhadap Tionghoa Indonesia, proses tersebut dinamakan proses *Obyektivasi*. Dari proses obyektivasi tadi, Hanung Bramantyo sebagai seorang sutradara handal anak Negeri merasa risih karena Islam agama yang dianutnya, dikatakan sebagai agama yang tidak toleran dan tidak bisa hidup berdampingan dengan agama lain. Hanung mencoba mengulik sisi *pluralitas* masyarakat yang jarang terjamah kamera media massa. Selama ini konflik agama hanya ditampilkan dalam bingkai kekerasan dan kerusuhan baik antar kelompok atau individu dengan sederatan kisah berdarah.

Sebaliknya, Hanung mencoba melihat dari sisi yang berbeda. Konflik agama bukan hanya tentang kerusuhan dan perpecahan berdarah. Ada rongga-rongga kecil dalam kehidupan bermasyarakat. Persoalan hidup berdampingan dengan tetangga berbeda agama mungkin sudah tertata. Namun akan berbeda cerita jika perpindahan agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Fakta kejadian itu kemudian mengilhami seorang sutradara seperti Hanung Bramantyo untuk membuat film yang berjudul ? (tanda Tanya), Hanung kemudian membangun ide-ide dan gagasannya melalui film besutannya yaitu film ? (tanda tanya), proses ini disebut *Internalisasi*. Setelah film itu dirampungkan oleh sutradara, kemudian sutradara lewat produser film *Mahaka Picture* menyebar luaskan film ? (tanda tanya) tersebut, yang berisi gagasannya tentang konflik agama yang

terjadi di Negara Indonesia ini kepada masyarakat, kemudian masyarakat yang menonton tayangan film ini bukan hanya bertujuan untuk menghibur namun juga mendidik masyarakat lewat tayangan yang ditampilkan film ? (tanda tanya) itu, proses ini disebut *Eksternalisasi*.

Gambaran konflik agama dalam film ? (tanda tanya), dalam proses *eksternalisasi* makna antara khalayak dengan media terjadi begitu saja tanpa disadari, sehingga pemaknaan terhadap realitas konflik agama kemudian selaras dengan apa yang diperoleh dari tayangan film ? (tanda tanya). Sehingga khalayak memaknai sebuah konflik agama yang terjadi dalam film bukanlah konflik seperti pengeboman, pembunuhan dan kekerasan lainnya. Namun lebih kepada konflik yang terjadi dalam masyarakat sehari-hari, seperti *fanatisme* terhadap orang lain, yang menganggap dirinya benar dan yang lain salah serta kurangnya rasa menghargai antara yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana pemahaman yang disampaikan melalui tayangan film ? (tanda tanya). Pada tahap ini khalayak telah sampai pada tahap *eksternalisasi*.⁷² Apabila dilihat dan dikaitkan dengan pemaparan di atas realitas konflik agama dalam kehidupan nyata di masyarakat Indonesia telah dikonstruksi ke dalam sebuah tayangan film yang berjudul ? (tanda tanya), agar nantinya masyarakat yang melihat tayangan film ini, menjadi mengerti bahwa konflik agama bukanlah konflik yang selalu berbau kekerasan namun lebih kepada konflik yang sering terjadi di masyarakat, misalnya *fanatisme* antar umat beragama, dsb.

⁷²Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam bab II poin 2.

Selain itu, realitas konflik agama yang dikonstruksi dalam film ? (tanda tanya) ini merupakan salah satu media dakwah sebagai bentuk upaya untuk membuka mata publik perihal konflik agama yang terjadi di masyarakat Indonesia sesungguhnya, bahwa konflik agama adalah suatu pertentangan, perselisihan, penghinaan, antara umat aama satu dengan yang lainnya, sehingga *stigma negative* tentang konflik agama yang terjadi seperti pengeboman dan kekerasan serta terorisme dapat terkikiskan oleh tayangan film tersebut, sebab film tersebut lebih menampilkan suatu konflik yang real, yang sering terjadi di masyarakat. Karena pada dasarnya Allah melarang perbuatan yang mengakibatkan kerusakan atau aksi terorisme, terror adalah tindakan yang melampaui batas karena banyaknya kematian dan besarnya kerusakan yang ditimbulkan. Oleh sebab itu, Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surat Ali imran : 103 dan 105 yang artinya :

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya....(103) Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat.”(105)

Realitas konflik agama yang ada dalam film ini mengajak, merangsang, dan membimbing individu atau kelompok agar memahami bahwa konflik agama tidak selalu mengenai kekerasan dan pengeboman, akan tetapi konflik agama yang ditampilkan di sini lebih kepada konflik yang setiap hari terjadi di masyarakat. Mengajarkan bagaimana cara

menengahi sebuah konflik, mengingat film dapat memberi perilaku yang baru bagi penontonnya baik dari sikap, emosi, dan *behavior* (tindak tanduk manusia). Pada tayangan film ? (tanda Tanya) ini, sebenarnya ada beberapa pihak yang terlihat di dalamnya yang memiliki beberapa kepentingan terhadap tayangan yang disampaikan oleh film tersebut, diantaranya seorang produser film ini akan mengharapkan keuntungan dari masyarakat yang telah melihat tayangan film yang dibuatnya, kemudian masyarakat akan mendapatkan *edukasi* atau pendidikan dari tayangan yang disampaikan film ? (tanda tanya) tersebut, lewat film itu masyarakat menjadi tahu tentang bagaimana menengahi sebuah konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berbeda latar belakang agama, suku, dan budayanya.

2. Pembingkaihan (*framing*) Konflik Agama dalam Film ? (Tanda Tanya)

Analisis *framing* model William A. Gamson yang digunakan dalam meneliti film ? (Tanda tanya) ini, memberikan titik terang bagaimana konflik agama digambarkan dalam film tersebut. Pada tayangan film ? (tanda tanya) sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya⁷³ konflik-konflik tersebut muncul karena adanya peristiwa penusukan pastur yang dilakukan oleh teroris, yang kemudian memanfaatkan media sebagai sarana penyampaian informasi kepada *public*, sehingga banyak yang beranggapan jika pelaku penusukan tersebut adalah umat Muslim. Bupati setempat menjelaskan, jika pelakunya murni teroris dan tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Munculah kemudian konflik-konflik yang berbentuk penghinaan serta kurangnya

⁷³Sebagaimana dijelaskan dalam table framing devices pada bagian analisis data.

menghargai antara umat satu dengan umat yang lainnya yang biasa terjadi di dalam masyarakat.

Apabila dipahami secara mendalam, pesan yang dikemas dengan sedemikian rupa oleh media tak terlepas dari kepentingan-kepentingan penguasa media, sehingga media mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas konflik agama yang dikonstruksikan. Hal ini tuduhan *terorisme* terhadap umat Islam sebagai pelaku penusukan pastur dalam film ? (tanda tanya) hanyalah menyangkut kecelakaan citra dari media belaka. Sehingga agama Islam dalam film tersebut ditempatkan pada pihak yang dirugikan. Namun dalam mempertahankan prinsip *ideology* kebenaran Soleh dan para pemuda Islam lainnya mengikuti gerakan banser NU dan bekerja untuk menjaga gereja Katolik untuk menghapus pandangan jika pelaku penusukan itu adalah orang islam. Disisi lain juga ditampilkan penggambaran konflik agam dalam film ? (tanda tanya) ini bukanlah konflik agama yang ada dalam berita-berita pada umumnya namun lebih kepada konflik agama yang biasa terjadi di dalam masyarakat Indonesia, yang menganggap dirinya benar dan yang lain salah, seperti perpindahan agama yang dilakukan oleh Rika, dalam film itu digambarkan Rika berpindah agama dari Islam ke Katolik merupakan hal yang salah, dia mengalami pengucilan, tidak diterima di dalam keluarga, anaknya dan orang-orang disekitarnya. Mengapa orang-orang dalam film tersebut digambarkan sedemikian rupa, karena sebagian besar masyarakat Indonesia adalah orang Islam, maka munculah pandangan jika *murtad* salah dan jika *muallaf* benar, kurangnya rasa menghargai atas

kepercayaan yang dianut orang lain membuat mereka selalu ikut campur dengan persoalan kepercayaan yang dianut orang lain.

Pada film ini juga digambarkan wujud penghinaan terhadap agama lain, serta terhadap ras orang lain, seperti yang dilakukan pada pemuda Islam yang menghina Pinghend dengan sebutan “*Cino edan*” serta yang dikatakan Pinghen “*teroris, asu*” dengan tujuan untuk membalas para pemuda Islam yang telah mengatakan buruk tentang dirinya, ini semua adalah wujud konflik antar umat beragama yang saling menghina terhadap umat lainnya yang jauh dari sila pertama pancasila yakni diharuskan untuk menghargai orang lain. Keberagaman bukannya sebagai ajang untuk memperindah kehidupan namun sebagai akar munculnya konflik antar umat beragama, karena kurangnya rasa menghargai kepada yang *minoritas*.

Hal ini bisa diartikan sebagai gambaran keadaan yang terus berulang terjadi di kehidupan masyarakat manapun di dunia, bahwa apapun pahamnya, ada kecenderungan kelompok mayoritas akan menekan atau menginjak kelompok *minoritas*. Hal tersebut dianggap sikap yang wajar, baik dalam hal pemikiran maupun keberadaan secara fisik. Sebuah Negara tidak boleh menerapkan prinsip “hukum riba” (*law of the jungle*) dimana yang kuat menguasai yang lemah, yang besar menguasai yang kecil, dan seterusnya. Pada konstruksi realitas konflik agama dalam film ?(Tanda Tanya) menggambarkan bahwa realitas konflik agama sebagai peran *obyektivasi* kemudian diinternalisasikan oleh sutradara ke dalam konstruksi realitas konflik agama dalam film ? (tanda tanya) yang kemudian mengeksternalisasikan kepada khalayak yang melihat tayangan film

tersebut tentu akan menciptakan rasa saling menghargai antara umat satu dengan umat yang lainnya, seperti yang digambarkan dalam film tersebut walaupun pada awalnya terjadi beberapa gesekan dan konflik namun pada akhirnya mereka mampu untuk hidup tentram dan bahagia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model William A. Gamson untuk melihat konstruksi konflik agama dalam film ? (tanda tanya), dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Film ? (tanda tanya) karya Hanung Bramantyo mengkonstruksi realitas konflik agama dengan jelas. mencoba mengulik sisi *pluralitas* masyarakat yang jarang terjamah kamera media massa. Selama ini konflik agama hanya ditampilkan dalam bingkai kekerasan dan kerusuhan baik antar kelompok atau individu dengan sederatan kisah berdarah. Sebaliknya, di film ini mencoba menampilkan dari sisi yang berbeda. Konflik agama yang dikonstruksi bukan hanya tentang kerusuhan dan perpecahan berdarah. Akan tetapi ada rongga-rongga kecil dalam kehidupan bermasyarakat yang sering mengakibatkan perselisihan antara satu dengan yang lainnya, semisal persoalan *fanatisme* antara umat agama satu dengan yang lainnya. Persoalan hidup berdampingan dengan tetangga berbeda agama mungkin sudah tertata. Namun akan berbeda cerita jika perpindahan agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.
2. Konteks *framing*, pembingkaiian konflik agama dalam film ? (tanda tanya) ini bukanlah konflik agama yang ada dalam berita-berita pada umumnya namun lebih kepada konflik agama yang biasa terjadi di dalam

masyarakat Indonesia, seperti konversi agama, seseorang yang berpindah agama seharusnya kita tidak berhak ikut campur namun di dalam film ini digambarkan seseorang yang *murtad* dianggap salah dan yang masuk agama Islam dianggap benar. Negara kita adalah Negara yang mayoritas Islam, maka seseorang yang keluar dari mayoritas akan di cela dan seseorang yang masuk ke mayoritas akan disanjung-sanjung. Penghinaan terhadap agama serta ras orang lain, serta fanatisme terhadap umat beragama lain. Dengan demikian konflik agama yang digambarkan di film ini adalah konflik yang ringan yang sering terjadi di masyarakat yang tak pernah disadari.

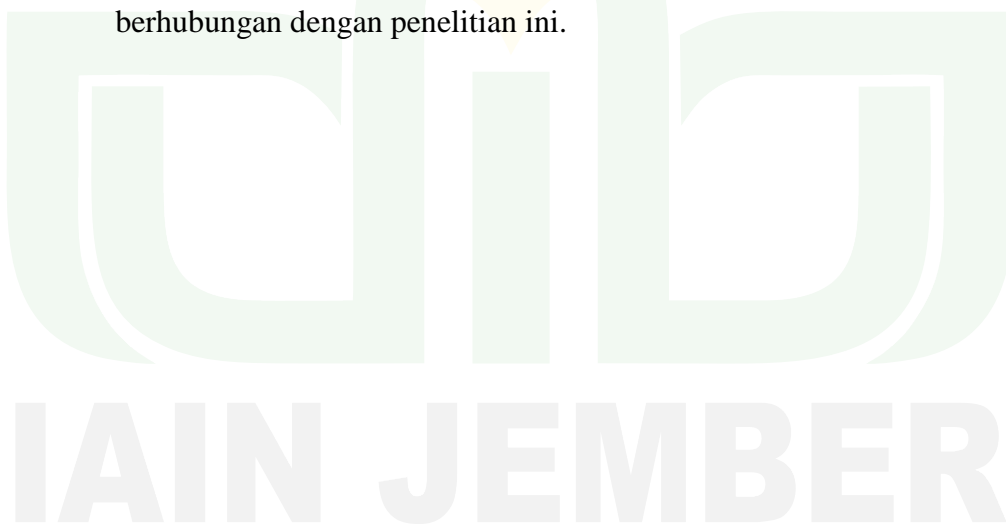
B. Saran

Setelah melakukan penelitian pada tayangan film ? (Tanda Tanya) tentang konstruksi realitas konflik, dengan judul “ Konflik Agama Dibalik Konstruksi film ? (Tanda Tanya)” perlu kiranya memberkan beberapa saran yang nantinya dapat dijadikan pertimbangan.

1. Terhadap insan film, diharapkan kedepannya mampu memberi karya-karya baru dibidang perfilman dengan meningkatkan kualitas cerita sebagai bentuk upaya penanaman dan pemahaman tentang makna-makna kehidupan yang adil, jujur, baik dan cinta kepada sesama untuk penontonnya. Karena media film merupakan media yang diharapkan dapat membawa perubahan.
2. Bagi masyarakat dan penikmat flm yang menonton film ini, diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada

masyarakat luas dalam menerima dan mengambil pesan positif yang disampaikan oleh media termasuk film, tidak memandang miring terhadap suatu wacana tertentu tanpa tau yang sebenarnya. Sehingga dapat membantu merubah pola pikir kita kearah yang lebih baik. Terutama dalam hal menjaga tali persaudaraan antar umat beragama harus selalu diutamakan karena tidak dibenarkan adanya tindakan kekerasan demi kepentingan-kepentingan tertentu.

3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi dan member masukan dalam rangka pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dalam bidang dakwah agar bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan Negara. Serta digunakan sebagai bahan penelitian lanjut yang berhubungan dengan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bungin Burhan. 2013. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chandra I. Robby. 1992. *Konflik dalam Hidup sehari-hari*. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Changara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: Lkis Group.
- Kementerian agama RI badan LITBANG dan diklat puslitbang kehidupan keagamaan . *Resolusi konflik Keagamaan di Berbagai daerah*. 2014. Jakarta : puslitbang kehidupan keagamaan badan litbang dan diklat kementerian Agama RI.
- Littlejohn Stephen W. 1980. *Theories of human communication* .Chicago: Chicago press.
- McQuail Dennis. 1987. *Mass Communication Theory*. Jakarta: Erlangga.
- Nuruddin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Patilama Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Paul Johnson Doyle. 1986. *Sociological Theory: Classical Founders and Contemporary Perspective, dalam Robert M.Z. Lawang (Penerj)*. Jakarta : PT Gramedia.
- Rakhmat Jalaluddin. 1998. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rumadi. 2006. *Renungan Santri: Dari Jihad Hingga Kritik Wacana Agama*. Jakarta: Erlangga.
- Smith, Abdurrahman. 2011. *Kitab Al-Qur'an beserta Terjemahannya Model Kanan Kiri*. Semarang : Binka Asy-Syifa'. (QS. Ali Imran: 103).
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Penagantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- _____. 2012. *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tamburaka Apriadi. *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember : IAIN Jember Press.
- Waluyo. H.M. Lintang. 2015. *Wasiat dari Tanah Surga yang Hilang*. Semarang: Prima Ufuk Semesta.
- W. Creswell John. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- W.I.S.Poerwadarminta. 1982. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Wazis Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Yogyakarta: Aditya Medika Publising.

LAPORAN PENELITIAN

- Arini Firdaus. 2016. “ *Analisis Framing Tentang Representasi Pesantren dalam Film 3 (Tiga)*”. IAIN Jember.
- Hisbiyatul Hasanah. 2015. “ *Citra Islam Dalam Wacana Media: Analisis Framing Pemberitaan Kompas dan Jawa Pos Tentang ISIS*”. IKIP PGRI Jember.
- Janisa Pascawati Lande. 2014. ” *Konstruksi Realitas Konflik Agama dalam Film Tanda Tanya (Analisis Semiotika)*”. Universitas Hasanuddin.
- Luqman Firdaus Santosa. 2016. ” *Analisis Semiotik Pesan Dakwah Konversi Agama dalam Film Hijrah Cinta*”. UIN Syarif Hidayatullah.
- Lutfi Bari Hasani. 2014. “ *Jihad Dalam Film (Analisis Framing Film Feti 1453)*”. UIN Sunan Apel Surabaya.
- Yayu Rolia Syarof. 2008. “ *Analisis Framing pesan Moral Film Get Married*”. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

SITUS INTERNET

<http://www.jpnn.com/berita.detail-57455>.(20 Oktober 2016).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Konflik>.(20 Oktober 2016).

<http://megapolitan.kompas.com/read/2010/09/14/19584164/Inilah.Kronologi.Kasus.HKBP.Ciketing>.(22 September 2016).

<http://www.less-love.blogspot.co.id/2016/03/35-provinsi-di-indonesia-beserta-nama.htmlm=1>.(8September 2017).

<http://www.Id.m.wikipedia.org/wiki/Agama-di-indonesia.htmlm=1>.(21 September 2016).

<https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia.htmlm=1>.(20 oktober 2016).

www.kbbi.web.id(05 Januari 2017)

<https://Id.m.wikipedia.org>. (10 Desember 2016)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Pemainfilmtandatanya>. (25Maret 2017).

<http://id.erlangasetyaalam.blogspot.co.id/2015/01/konflik-agama-di-indonesia..html> diakses (20Oktober 2016).

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama : Ainun Rochmah
NIM : 082 121 029
Tempat,Tanggal, Lahir : Lumajang, 06 November 1993
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Sukosari-Desa Pundungsari-Kecamatan Tempursari-
Kab. Lumajang.
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Penyiaran Islam
E-mail : ainunrochmah11@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri Pundungsari 02 (2006)

Mts. Negeri Tempursari (2009)

MA. Nurul Islam Bades Pasirian (2012)

IAIN Jember (2017)

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal/Bulan/Tahun	JenisKegiatan
1	22 Agustus 2016	Menghimpun dan mencari literature yang berkaitan dengan penelitian
2	6 September 2016	Menghimpun literature tambahan
3	23 September 2016	Memilih dan memilah data yang sesuai dengan tema
4	05 September 2016	Membahas data yang di dapat dari Film Tanda Tanya
5	31 Oktober 2016	Mengklarifikasi data berdasarkan jenisnya
6	02 November 2016	Interpretasi data yang diperoleh
7	08 Desember 2016	Konsultasi data yang diperoleh dari film yang di teliti
8	10 Februari 2017	Pengerjaan revisi dari data yang sudah diperoleh
9	15 Maret 2017	Menghimpun literature tambahan yang dibutuhkan
10	20 April 2017	Konsultasi bagian Bab IV
11	16 Mei 2017	Pengerjaan bagian Bab IV
12	29 Mei 2017	Klarifikasi data yang diperoleh, sekaligus seleksi daninterpretasi data tambahan
13	29 Juni 2017	Revisi pemaparan data pada Bab IV, profil dan obyek penelitian
14	22 Juli 2017	Penyerahan keseluruhan hasil penelitian kepada pembimbing untuk proses revisi

Jember, 22 Juli 2017
Peneliti

Ainun Rochmah
NIM.082121029